

19/1/2018
19/1/18

**PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KESETARAAN GENDER
DALAM SINETRON DUNIA TERBALIK DI RCTI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:
Zuma Karima
1401026117

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada.

Yth. Bapak Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UIN walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Zuma Karima

NIM : 1401026117

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam/Televisi Dakwah

Judul : Perspektif Islam tentang Kesetaraan Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Semarang, 22 Juni 2018


Pembimbing,

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis


DR. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001


Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

SKRIPSI

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KESETARAAN GENDER DALAM
SINETRON DUNIA TERBALIK DI RCTI

Disusun Oleh:
Zuma Karima
(1401026117)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Juli 2018 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Sekretaris/Penguji II

Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Penguji III

Maya Rini Hendayani, M.Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007

Penguji IV

Ahmad Faqih, S.Ag., M.S.I
NIP. 19730308 199703 1 004

Mengetahui

Pembimbing I

DR. Hj. Umul Barokah, M.Ag.
NIP. 19640508 199101 2 001

Pembimbing II

Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 3 Agustus 2018

DR. Nur Wahiduddin Fachay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memerolah gelar kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Juli 2018



Zuma Karima
Zuma Karima
NIM : 1401036099

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perspektif Islam tentang Kesetaraan Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik” tanpa halangan yang berarti.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang akan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc.,M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta wakil dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A selaku Kepala Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom. selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan persetujuan awal terhadap proposal skripsi ini.
4. Asep Dadang Abdullah, M.Ag selaku wali studi yang telah membimbing dari semester 1 sampai 8 dan memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen pembimbing 1 Ibu DR. Hj. Umul Baroroh, M.Ag yang telah membimbing, dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan Bapak Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom selaku Pembimbing 2 yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi semangat, dan pengarahan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.

6. Segenap dosen, staf, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Segenap pemerintah Kemenristekdikti yang telah memberikan beasiswa penuh berupa Bidikmisi dari awal masuk kuliah hingga selesai.
8. Ayahanda Moh. Musthofa Husen, dan Ibunda Rumiyyatun tercinta yang selalu memberikan dukungan materil, immaterial, yang selalu memberikan doa, yang selalu memberikan motivasi dan perjuangan yang luar biasa demi kelulusan pendidikan anaknya.
9. Kakekku KH. Musyafak, dan Nenek Tasripah yang selalu memberikan dukungan doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Adik-adikku (Naila Fitri Arofah, Sayyidati Millati Azka, Muhammad Haikal Aufa Shodiq, Nuro Naqia Khilda, Muhammad Arjuna Hasan Sajaya) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk terus semangat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kekasih Tercinta Abdul Mukti yang selalu memberikan dukungan materil, yang selalu memberikan doa, dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh Keluarga dari pihak Bapak-Ibu Kandung, dan dari pihak Bapak-Ibu Mertua yang selalu memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada Bapak/Ibu pembina Bidikmisi dari tahun 2014-2018 yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi untuk menyelesaikan kuliah dengan lulus tepat waktu.
14. Seluruh keluarga BMC (Bidikmisi Community) Walisongo khususnya angkatan 2014 yang telah menemani berjuang dari awal masuk kuliah hingga selesai, baik dalam suasana suka maupun duka.
15. Sahabat (Novia Widya A, M. Syafi'uddin, Umrotul Fadhillah, Sarah Nur Aida, Nulfi Setiana, Aziz Shiddiq, Qotiful Umam, dan Devi Purwati) yang selalu menemani suka maupun duka, yang selalu memberi doa dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

16. Senior (Mbak Nopi Ariyanti S.H, Mbak Uyun Imania Ulya S.E dan Mbak Dian Fitriani) yang telah setia mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu mendukung dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
17. Teman-teman KPI C angkatan 2014 yang selalu menemani suka maupun duka.
18. Keluarga HMJ KPI UIN Walisongo yang selalu memberikan dukungan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Keluarga Alumni KKN Reguler ke-69 Posko 09 Kembangarum, terkhusus (Herlayanti Suherlan, Tri Hastuti, Luluk Fitriana, dan Isrokhi Khodijah) yang menjadi tempat curhat dan yang memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
20. Pengasuh PP Life Skill Daarun Najaah Bapak Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag dan Ibu Hj. Aisah Andayani beserta putra putrinya yang selalu memberikan motivasi dan semangat disaat penulis merasa lelah.
21. Teman-teman PP Life Skill Daarun Najaah terkhusus Asrama Siti Fatimah terkhusus lagi kamar VIP Halaqah (Mbak Akatina, SH., Mbak Hj. Iqnaul Umam Assidqi, SH., Mbak Zumrotul Hasanah, dan Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari) yang selalu memberi motivasi dan keluh kesah untuk menyelesaikan skripsi.
22. Teman-Teman Santri PIUT (Mbak Nopi, Mbak Haya, Mbak Endang, Mbak Aka, Mbak Iqna, Mbak Nazla, Mbak Linda, Mbak Titin, Mbak Rini, Mbak Rohmah, Mbak Fitri, Mbak Fika, Mbak Kiswah, Mbak Nana, Mbak Uyun, Ella, Maulida, Aping, Rizqin, Aida, Isna, Ita, Naila, Shofia, Sakdiyah) yang telah memberikan do'a dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
23. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil.

Selain ucapan terimakasih, penulis juga menghaturkan ribuan maaf apabila selama ini penulis telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada semua pihak. Tiada yang dapat penulis berikan selain doa semoga Allah SWT dapat meringankan urusan mereka, mendapat pahala

yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pertelevisian.

Semarang, 19 Juli 2018

Zuma Karima
1401026117

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sembah, sujud, serta syukur kepada Allah SWT, atas karunia cinta dan kasih sayangNya telah memberikan kekuatan, kemudahan, dan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW.

Serangkaian buah pikir sederhana ini penulis persembahkan unuk seluruh umat manusia, terkhusus untuk:

1. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Kosentrasi Televisi Dakwah.
3. Keluarga Besar Bidikmisi UIN Walisongo Semarang.
4. Ayahanda Moh. Musthofa Husen dan Ibunda Rumiyaun yang senantiasa mengorbankan segala yang dicintai demi kebahagiaan pelita hatinya.
5. Adik-adikku (Naila Fitri Arofah, Sayyidati Millati Azka, Muhammad Haikal Afa Shodiq, Nuro Naqia Khilda, Muhammad Arjuna Hasan Sajaya) yang senantiasa menjadi penyemangat bagi penulis skripsi ini.
6. Kekasih Tercinta Abdul Mukti yang selalu menjadi pelipur lara bagi penulis skripsi ini.

MOTTO

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata”

(Q.S Al-Fath : 1).

ABSTRAK

Nama : Zuma Karima
NIM : 1401026117
Jurusan : Perspektif Islam tentang Kesetaraan Gender dalam Sinetron
Dunia Terbalik di RCTI

Islam telah memposisikan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki yang harmonis. Ajaran Islam tentang kehidupan rumah tangga berbentuk dalam keterpaduan antara ketentraman dan kasih sayang, hal demikian dapat tercapai apabila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak-haknya dan melaksanakan kewajibannya. Namun, dalam realitas masyarakat telah lama muncul pandangan yang tidak proposional dalam memahami perbedaan jenis kelamin sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Seperti yang terjadi di Indonesia, masih banyak perempuan yang beban kerjanya lebih banyak dan panjang, seperti pekerjaan sebagai seorang tenaga kerja wanita (TKW). Seperti yang ada dalam sinetron Dunia Terbalik. Sinetron ini dipilih karena sinetron ini berupaya mengisyaratkan kesetaraan gender, namun ada beberapa hal yang justru menjadi ketidakadilan gender karena tidak sesuai dengan kesetaraan gender perspektif Islam. Sehingga timbul rumusan masalah yaitu bagaimana perspektif Islam tentang kesetaraan gender dalam sinetron dunia terbalik.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan metode analisis isi (*Content Analysis*) dan obyek yang diteliti yaitu Sinetron Dunia Terbalik. Dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dari youtube channel resmi RCTI.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perspektif Islam tentang kesetaraan gender dalam sinetron dunia terbalik maka ditemukan kesetaraan gender sesuai dengan indikator kesetaraan gender akses, partisipasi, dan manfaat yaitu : Dalam hal mencari nafkah, sesuai syari'at Islam bahwa diperbolehkannya wanita untuk mencari nafkah karena ingin membantu perekonomian suaminya, dengan syarat tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri, dan yang perlu diketahui bahwa yang lebih berkewajiban mencari nafkah utama adalah suami. Istri boleh bekerja atas izin suami, dan dengan prinsip untuk membantu atau saling tolong menolong antara suami dan istri. Dalam hal mengurus atau mendidik anak, sesuai dengan ajaran Rasulullah, bahwa itu adalah kewajiban baik untuk istri maupun suami, bukan disandarkan oleh satu jenis kelamin saja. Dalam hal mengurus pekerjaan rumah, sesuai syari'at Islam bahwa dalam mengurus pekerjaan rumah bisa dilakukan oleh keduanya, baik suami maupun istri. Tidak hanya disandarkan oleh seorang ibu atau istri saja. Ketiga hal tersebut memperlihatkan adanya akses, partisipasi, dan manfaat, untuk mengukur adanya wujud kesetaraan gender dalam sinetron Dunia Terbalik.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Perspektif Islam, Sinetron

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kajian Kesetaraan Gender.....	15
1. Konsep Gender	15
2. Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Islam	16
3. Prinsip Kesetaraan Gender.....	29
4. Indikator Kesetaraan Gender.....	34
B. Sinetron	35
1. Sejarah Sinetron	36
2. Jenis-Jenis Sinetron	37
3. Isi Pesan Sinetron	38

BAB III GAMBARAN UMUM SINETRON DUNIA TERBALIK DI RCTI

A. Profil RCTI	40
B. Profil Sinetron Dunia Terbalik.....	41
C. Sinopsis Sinetron Dunia Terbalik	45
D. Penggambaran Kesetaraan Gender dalam Sinetron	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	59
B. Analisis Kesetaraan Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik .	59
C. Interpretasi Sinetron Dunia Terbalik	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	78
C. Penutup	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: <i>Crew</i> Sinetron Dunia Terbalik	42
Tabel 2	: Pemeran Sinetron Dunia Terbalik	42
Tabel 3	: Penghargaan Sinetron Dunia Terbalik	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Akum sedang curhat ke Aceng.....	48
Gambar 2 Akum menanyakan barang dagangannya ke Koswara.....	49
Gambar 3 Akum dan Esih mengantarkan pesanan	50
Gambar 4 Esih mendatangi kantor ce Yoyoh	51
Gambar 5 Esih pamitan dengan keluarga dan warga Ciraos.....	52
Gambar 6 Dedeh dan Sobri melayani pembeli	53
Gambar 7 Akum menemani Febri makan Malam.....	54
Gambar 8 Dadang membujuk Debi untuk berangkat sekolah	55
Gambar 9 Kerjasama Kokom dan Koswara.....	56
Gambar 10 Esih meminta tolong Akum.....	56
Gambar 11 kerjasama keluarga Koswara dalam memasak.....	57
Gambar 12 Sobri membantu mengepel lantai	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam telah memosisikan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki yang harmonis. Ajaran Islam tentang kehidupan rumah tangga berbentuk dalam keterpaduan antara ketentraman dan kasih sayang, hal demikian dapat tercapai apabila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak-haknya dan melaksanakan kewajibannya. (Yanggo, 2010 :69)

Namun, dalam realitas masyarakat telah lama muncul pandangan yang tidak proposional dalam memahami perbedaan jenis kelamin sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Wibisono, 2013:1).

Mansoer Faqih (1996:12) mengungkapkan bahwa Persoalan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bagi kaum laki-laki, dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) dan sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Seperti yang terjadi di Indonesia, masih banyak perempuan yang beban kerjanya lebih panjang dan lebih banyak, yaitu mereka yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Menurut data dari pusat Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) mencatat sebanyak 5 daerah sumber tenaga kerja Indonesia (TKI) terbesar, yaitu Jawa Barat sebanyak 31.027 orang, Jawa Tengah sebanyak 29.394 orang, Jawa Timur 27.381 orang, Nusa Tenggara Barat 23.859 orang, Sumatra

Utara 11.952 orang. Berdasarkan Kabupaten/Kota yaitu tertinggi Kabupaten Lombok Timur 10.621 orang, Indramayu 10.390 orang, Lombok Tengah 6.917 orang, Cirebon 6.408 orang, dan Cilacap 5.448 orang. (<http://www.bnp2tki.go.id/read/>). Diakses pada 19 Juni 2018.

Dari data tersebut, Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia atau BNP2TKI mencatat, bahwasannya ada 2.949 kasus yang menimpa TKI selama bulan Januari hingga Agustus 2017. Kasus tersebut diantaranya yaitu, pemutusan hubungan kerja sebelum masa perjanjian kerja berakhir ada 193 orang, gaji tidak dibayar ada 271, TKI yang mengalami sakit 186, TKI mengalami kecelakaan ada 44, tindak kekerasan dari majikan 48, TKI yang meninggal 59, potongan gaji melebihi ketentuan 65, gaji di bawah standar 10, TKI tidak harmonis dengan majikan ada 15 dan kasus lainnya. (<https://www.viva.co.id>). Diakses pada 19 Mei 2018.

Dari kasus-kasus tersebut, terbukti ada TKI perempuan yang disiksa oleh majikannya hingga meninggal dunia. Seperti kasus TKI bernama Erwiana Sulistyaningsih bekerja di Hong Kong yang dipukuli dan dibiarkan kelaparan oleh majikannya. Begitu juga yang terjadi pada Isti Komariyah meninggal dengan berat badan hanya 26 kg. Tidak hanya itu, Adelina TKI yang bekerja di Malaysia yang berasal dari desa terpencil di Nusa Tenggara Timur yang disiksa majikannya dengan dipaksa tidur diteras bersama anjing milik majikannya, yang mengakibatkan luka-luka disekujur tubuh adelina dan akhirnya meninggal dunia. (<https://internasional.kompas.com/read/>). Diakses pada 19 Juni 2018.

Begitu juga yang terjadi dalam sinetron Dunia Terbalik, yang mengisahkan tentang para wanita yang bekerja diluar negeri atau sering disebut Tenaga Kerja wanita (TKW). Sinetron tersebut menceritakan bahwa perempuan di ciraos rata-rata bekerja di luar negeri. Perempuan di sinetron Dunia Terbalik bekerja untuk menafkahi keluarganya yang terdiri dari anak dan suami. Mereka diizinkan para suami bekerja ke luar negeri karena memang gajinya yang kelihatan begitu besar.

Padahal pada kenyataannya sesuai data dari BNP2TKI ada TKW yang gajinya tidak sesuai yang dijanjikan majikannya, bahkan ada yang tidak digaji. Selain itu para suami dalam sinetron Dunia Terbalik mengetahui bahwasannya bekerja di luar negeri itu banyak resikonya, seperti disiksa oleh majikan, atau ditelantarkan oleh majikan, bahkan ada yang meninggal. Seperti istri Aceng (nama pemain dalam sinetron Dunia Terbalik) yang bekerja di luar negeri yaitu yang bernama Eem, meninggal saat menjadi TKW di Riyadh. Mengetahui hal seperti itu, seharusnya membuat para suami dalam sinetron Dunia Terbalik untuk berfikir kembali tentang pekerjaan para istrinya yang penuh dengan resiko. Namun pada kenyataannya, para suami dalam sinetron Dunia Terbalik masih membiarkan para istrinya bekerja menjadi TKW di luar negeri.

Dengan adanya data dan kasus seperti itu, menunjukkan bahwa masih adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan yang bekerja sebagai tulang punggung utama dengan beban lebih berat dan lebih panjang (burden). Sedangkan suami hanya dirumah saja tanpa bekerja dan beberapa dari mereka (para suami) ada yang mengkhianati istri dengan menggoda wanita lain bahkan menikah dengan wanita lain, padahal masih berstatus sah dengan istri yang bekerja di luar negeri. Seperti kasus Silvia wanita asal Jember, Jawa Timur yang menjadi TKW di Hong Kong yang bekerja mencari nafkah untuk suaminya, tetapi ditinggal nikah oleh suaminya yang diketahui bernama Joko Purnomo. (<http://pontianak.tribunnews.com/2018/03/22/>). Diakses pada 19 Juni 2018.

Begitu pula yang terjadi dalam sinetron Dunia Terbalik yang bercerita mengenai istri yang bekerja sebagai tulang punggung utama, dan suami tidak membantu bekerja, namun suka nongkrong diwarung dan menggoda si pemilik warung yang cantik yang bernama Entin. Padahal seharusnya yang wajib memberi nafkah adalah seorang suami. Seperti yang dikemukakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa adanya kewajiban memberi nafkah kepada istri dan anggota keluarganya. Pemahaman ini, dapat dilihat dari kata *anfaqu* dalam Q.S. An-Nisa : 34, yang menggunakan bentuk kata

kerja *past tense* atau masa lampau, yang berarti “telah menafkahkan”. Ini artinya bahwa memberi nafkah kepada wanita telah menjadi kewajiban bagi laki-laki (Ichwan, 2013:140).

Sinetron Dunia Terbalik dipilih penulis, karena sinetron yang tayang pada awal tahun 2017 ini, merupakan sinetron yang didalamnya terdapat unsur kesetaraan gender. Sinetron Dunia Terbalik mengkritik atas budaya patriarki yang berkembang di masyarakat Indonesia. Sinetron ini menggambarkan kesetaraan gender dalam dunia kerja, yaitu perempuan diperbolehkan untuk bekerja, dan laki-laki yang mengurus rumah tangga.

Selain itu, sinetron Dunia Terbalik dipilih penulis, karena sinetron tersebut menjadi sinetron andalan baik orang tua, dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Dengan dibuktikan penghargaan-penghargaan yang diperoleh oleh sinetron Dunia Terbalik, maupun pemain dalam sinetron Dunia Terbalik. Penghargaan tersebut diantaranya yaitu Anugrah Syiar Ramadhan 2017, Indonesia Television Award 2017, Festival Film Bandung 2017, Panasonic Global Award 2017, dan Anugrah Komisi Penyiaran Indonesia 2017. (<http://id.m.wikipedia.org>). Diakses pada 19 Juni 2018.

Hal diatas membuktikan bahwa sinetron Dunia Terbalik merupakan sinetron yang banyak ditonton oleh masyarakat di Indonesia dengan dibuktikan perolehan rating tertinggi pada tanggal 27 November 2017 mencapai 4,4 % dan *share* yang paling tinggi yakni mencapai 20,8 %, yang mengalahkan program televisi lainnya. Pada tanggal 12 Mei 2018 perolehan rating Dunia Terbalik masih cukup tinggi, dengan perolehan rating sebesar 3.8% dan *share* mencapai 16,2 %. Hal ini membuktikan bahwa Sinetron Dunia Terbalik masih ditonton dan digemari oleh masyarakat Indonesia. (<http://Rating-Program-TV-1748112535509268/>).

Sinetron Dunia Terbalik, sinetron yang berupaya mengisyaratkan kesetaraan gender, yaitu perempuan membantu suami untuk mencari nafkah, dan laki-laki membantu istri dalam mengurus rumah tangga. Tetapi berubah menjadi ketidakadilan gender, yaitu ketika urusan mencari nafkah dibebankan

pada seorang perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Dan beban kerja perempuan jauh lebih berat dan panjang.

Sedangkan dalam Alqur'an sudah dijelaskan secara jelas bahwa kewajiban menafkahi yang utama adalah kewajiban laki-laki (suami), walaupun perempuan bekerja itu hanya untuk sebagai pendukung atau penambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seperti yang dijelaskan dalam Alqur'an yang berbunyi :

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya : “Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf”. (Q.S. Al-Baqarah : 233). (Depag RI, 2002 : 38)

Yang dimaksud para ibu disitu adalah istri-istri, sedangkan ayah yang dimaksud adalah suami-suami. (Mughniyah, 2011 : 431)

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting, untuk membangun sinetron Dunia Terbalik tersebut, menjadi sinetron yang mampu mengkampanyekan isu kesetaraan gender perspektif Islam dengan baik. Sehingga penelitian ini memiliki judul perspektif Islam tentang kesetaraan gender dalam sinetron Dunia Terbalik di RCTI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perspektif Islam Tentang Kesetaraan Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap perspektif Islam tentang kesetaraan gender dalam sinetron Dunia Terbalik di RCTI ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Islam memandang kesetaraan gender dalam sinetron Dunia Terbalik di RCTI.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan isu gender di Indonesia, terutama isu kesetaraan gender dalam dunia pertelevisian.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan alternatif dalam mata kuliah kesetaraan gender. Selain itu diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan pertimbangan bagi pengelola sinetron “Dunia Terbalik” untuk meningkatkan kualitas siaran, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan pertimbangan bagi pengelola industri pertelevisian dalam mengkampanyekan isu kesetaraan gender di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan *plagiat*, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Pertama, “Kesetaraan Gender Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Nasaruddin Umar dan KH. Husein Muhammadd)” yang diteliti oleh Suprianto pada tahun 2014. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya pemikiran Nasaruddin Umar dan KH. Husein Muhammad tentang Feminisme dan untuk mengetahui konsep gender menurut pemikiran Nasaruddin Umar dan KH. Husein Muhammad dalam nalar feminisme post struktualis. Penelitian ini termasuk penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif komparatif-analitis.

Hasil penelitian tersebut yaitu bahwasannya ada persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh diatas. Persamaannya, sama-sama mencoba membaca telaah keagamaan kearah yang lebih berkeadilan gender dan menjunjung tinggi Al-qur’an sebagai landasan hukum terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaannya, dari segi model yang

digunakan. Nasaruddin Umar menggunakan metode pendekatan model pembacaan kontekstual dengan melakukan penafsiran dalam mengungkapkan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan Husein Muhammad menggunakan metode fiqh emansipatoris.

Kedua, “Studi Analisis Terhadap Perlindungan Hak Nafkah Perempuan Dalam Kompilasi Hukum Islam Dalam Perspektif Feminisme” yang diteliti oleh Irma Rizki Utami pada tahun 2011. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlindungan hak nafkah perempuan tentang nafkah dalam kompilasi hukum Islam dan untuk mengetahui bagaimana perlindungan hak nafkah perempuan tentang nafkah dalam kompilasi hukum Islam dalam perspektif feminisme. Jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis data berupa deskriptif analitis dan metode *content analysis*.

Hasil penelitian tersebut yaitu kompilasi hukum Islam telah memberikan ruang terhadap hak perempuan. Kewajiban suami dalam memberi nafkah perempuan merupakan hak istri yang diserahkan pada kemampuan suami dan kebutuhan istri.

Ketiga, “Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)” yang diteliti oleh Silvia Riskha Fabriar pada tahun 2009 yang bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film perempuan berkalung sorban. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut berhubungan dengan syariah dalam bidang muamalah yang disajikan dalam dua bentuk yaitu omestik dan publik.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Doni Prasetyo pada tahun 2017, dengan judul skripsi “Dampak Intensitas Menonton Sinetron Dunia Terbalik Terhadap Tingkat Keharmonisan Keluarga Masyarakat Di Dusun Wonontoro”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak menonton

sinetron Dunia Terbalik terhadap tingkat keharmonisan keluarga masyarakat di Dusun Wonontoro.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh menonton Dunia Terbalik bernilai positif terhadap tingkat keharmonisan keluarga dengan mengalami peningkatan sebesar 1,15%.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Nur Janah pada tahun 2013, dengan judul skripsi “Kesetaraan Jender Pada Rubrik *Sakinah* Dalam Majalah *Asy Syariah* Edisi 66-77 Tahun 2010-2011 (Analisis Wacana Sara Mills)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isu-isu kesetaraan jender pada rubrik *Sakinah* dalam Majalah *Asy Syariah* edisi 66-77/2010-2011 dan mengetahui konstruksi rubrik *Sakinah* dalam Majalah *Asy Syariah* kaitannya dengan kesetaraan jender analisis Wacana Sara Mills. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan analisis wacana menurut Sara Mills. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Majalah *Asy Syariah* pada rubrik *Sakinah* menggambarkan Kesetaraan Jender yang menampilkan permasalahan kehidupan wanita dan keluarga yang berhubungan dengan ajaran syariat Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Rubrik *Sakinah* dalam menulis pemberitaan yang kaitannya dengan Kesetaraan Jender, disini menampilkan keberadaan kaum wanita dan laki-laki dalam hal mendapatkan hak-hak dan kewajiban yang sama tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki maupun wanita yang membedakan mereka hanyalah amal perbuatan, iman dan ketaqwaan mereka.

Dari semua tinjauan diatas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian diatas. Karena penelitian ini memfokuskan pada sebuah Pandangan Islam tentang kesetaraan gender dalam sinetron Dunia Terbalik dengan pendekatan Analisis Isi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, data yang dikumpulkan tidak berwujud angka namun kata-kata. (Moleong, 2002 : 6).

Untuk menganalisis data yang akan digunakan, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu, atau bisa disebut juga untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011 : 47).

2. Definisi konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam skripsi ini, peneliti menguraikan beberapa batasan yang berkaitan definisi untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan. Penelitian ini difokuskan pada perspektif Islam tentang kesetaraan gender dalam sinetron Dunia Terbalik di RCTI. Perspektif Islam dalam penelitian ini yaitu memfokuskan pada perspektif Islam kontemporer.

Sedangkan batasan ruang lingkup kesetaraan gender dalam penelitian ini, yaitu kesetaraan dalam rumah tangga, yang meliputi pencarian nafkah, mengasuh atau mendidik anak, dan mengurus rumah tangga (pekerjaan rumah tangga).

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam memecahkan suatu masalah, penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Data harus diperoleh dari sumber data yang tepat, agar data yang terkumpul relevan dengan masalah yang diteliti sehingga tidak menimbulkan kekeliruan atau kesalahan dalam penelitian. (Andi Prastowo, 2016:204). Sumber data terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber dara sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya. (Siswanto, 2012:56). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah video sinetron Dunia Terbalik, pada beberapa *scene* (potongan adegan) yang tayang pada bulan Maret (5, 26,) tahun 2017, Februari pada tanggal (11, 13) tahun 2017, Juni pada tanggal (14) tahun 2017, Juli pada tanggal (13) tahun 2017, Agustus pada tanggal (5) tahun 2017, Oktober pada tanggal (20) tahun 2017, November tanggal (8, 14, 15) tahun 2017, dan Desember (13) tahun 2017.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengelolanya. (Siswanto, 2012:61). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku tentang perempuan, gender, kesetaraan gender, sinetron, dan metode penelitian. Selain itu juga berupa jurnal sejumlah 4 sumber, dan artikel dari internet sejumlah 6 sumber, yang dapat digunakan sebagai bahan yang mendukung dan relevan dalam melakukan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan diantaranya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar diantaranya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya diantaranya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, sinetron, dan lain-lain. (sugiyono, 2012:82). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumen berupa video sinetron Dunia Terbalik di RCTI garapan rumah produksi MNC Pictures.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1995:263). Teknis analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014: 248).

Permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan Analisis isi (*content analysis*) dari teori Mayring, teknik penelitian ini, dengan membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi banyak dipakai untuk menggambarkan karakteristik dari suatu pesan. (Eriyanto, 2011 : 32).

Analisis Isi dapat digunakan untuk menganalisis isi media (surat kabar, radio, film, televisi). Melalui analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi media. (Eriyanto, 2011 : 11). Objek dari analisis isi (kualitatif) dapat berupa semua jenis komunikasi yang direkam (transkrip, wawancara, protokol observasi, video tape, dokumen). (Emzir, 2012 : 285).

Analisis isi yang diterapkan penulis yaitu analisis isi Philip Mayring. Ide pokok dari prosedur Mayring ini adalah merumuskan suatu kriteria dari definisi, diturunkan dari latar teoritis dan pertanyaan penelitian, yang menentukan aspek-aspek materi tekstual yang telah dikategorikan. Adapun prosedurnya menurut Philip Mayring dalam bukunya Prof. Dr. Emzir, M.Pd. (2012 : 288) yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data”, yaitu sebagai berikut :

Skema 1 : prosedur penelitian menurut Philip Mayring



Berikut ini mengikuti konsep Philip Mayring, yang meliputi langkah-langkah dibawah ini :

- a. Membuat pertanyaan penelitian.
- b. Memberi kategori atau melakukan setiap kategori video yang menggambarkan kesetaraan gender dalam rumah tangga.
- c. Mencari data yaitu mengklasifikasi video berdasarkan *scene* (potongan adegan) dari tayangan sinetron Dunia Terbalik yang menggambarkan tentang kesetaraan gender dan memasukkan dalam kategori yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Melakukan pemeriksaan kembali.
- e. Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks, atau disebut sumatif.
- f. Menginterpretasikan hasil atau menganalisis hasil kategori.

Adapun objek penelitian adalah dialog dan adegan visual sinetron Dunia Terbalik di RCTI.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan rangkaian tiap bab dalam penyusunan skripsi untuk memudahkan dan memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian. Dalam penulisan skripsi penulis membaginya dalam tiap bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu :

1. Bagian awal, berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi, yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta tinjauan pustaka. Kemudian kerangka teoritik dan metode penelitian. Dalam metode penelitian dijelaskan pula jenis dan pendekatan sumber data, pengumpulan data dan analisis data.

Bab II : KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang pengertian gender, kesetaraan gender perspektif Islam, prinsip kesetaraan gender dalam Islam, indikator kesetaraan gender, dan sinetron.

Bab III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Bab Ini membahas gambaran umum konten yang diteliti, yaitu Sinetron Dunia Terbalik di RCTI dan dalam bab ini memuat data-data kesetaraan Gender dalam sinetron itu sendiri.

Bab IV : ANALISIS DATA

Bab ini membahas analisis isi tentang Kesetaraan Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI menurut perspektif Islam.

Bab V : PENUTUP

Di dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah berlangsung, selain itu juga menyampaikan saran kritiknya serta salam penutup.

3. Bagian terakhir, berisi lampiran-lampiran data dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian tentang Kesetaraan Gender Perspektif Islam

Sebelum membicarakan mengenai kesetaraan gender, maka perlu dipahami terlebih dahulu mengenai konsep gender.

1. Konsep Gender

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki memiliki penis, testis, sperma yang berfungsi untuk alat reproduksi dalam meneruskan keturunan. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. (Fakih, 1996:8) Secara biologis alat-alat biologis tersebut melekat pada laki-laki dan perempuan selamanya, fungsinya tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologi atau ketentuan Tuhan (kodrat).

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan

peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. (Trisakti Handayani, Sugiarti, 2006:4-5).

Secara lengkap Mansoer Faqih (1996 : 11) menyebutkan bahwa ada 5 fenomena ketidakadilan gender, yaitu :

- a. Marginalisasi, proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan.
- b. Subordinasi, suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.
- c. Stereotipe, pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu.
- d. Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin sebuah institusi keluarga, masyarakat atau Negara terhadap jenis kelamin lainnya.
- e. Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

Pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, misalnya perempuan cocok dalam urusan domestik, oleh karena itu tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki, akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan sempit. (Lutfiah, 2010: 51)

Perbedaan gender seperti diatas sebenarnya tidak perlu digugat dan dipersoalkan sepanjang perbedaan tersebut tidak menimbulkan dampak yang negatif. Namun dalam kenyataannya perbedaan tersebut telah melahirkan hubungan dan peran gender yang tidak berkeadilan. Sehingga perlu adanya sebuah persamaan yang bisa memunculkan kesetaraan gender.

2. Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Islam

Perspektif Islam disini menggunakan perspektif Islam kontemporer yaitu gagasan untuk mengkaji Islam sebagai nilai alternatif dalam perspektif interpretasi, tekstual mengenai kemampuan Islam memberikan

solusi baru kepada temuan-temuan disemua dimensi kehidupan dari masa lampau hingga sekarang. (Abdullah, 2006 : 202).

Mengutip dari Wikipedia bahwa Kesetaraan gender, dikenal juga sebagai keadilan gender, yaitu pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka. Dalam prakteknya, tujuan dari kesetaraan gender adalah agar tiap orang memperoleh perlakuan yang setara dan adil dalam masyarakat, tidak hanya dalam bidang politik, di tempat kerja, atau bidang yang terkait dengan kebijakan tertentu.

Menurut Mufidah (2008 : 18) bahwa kesetaraan gender (*gender equality*) adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, maupun berbangsa dan bernegara. Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sektor kehidupan.

Kesetaraan gender dalam perspektif Islam juga dimaknai sebagai persamaan yang berarti kesederajatan dan kesebandingan bukan keidentikan. Keidentikan berarti bahwa keduanya harus persis sama. Islam menggariskan prinsip persamaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi Islam tidak setuju dengan keidentikan hak-hak keduanya (Muthahari, 2000 : 73).

Salah satu misi Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa Islam adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan, karena ajaran yang dibawanya memuat misi pembebasan dari penindasan. (Mufidah, 2008 : 19). Pada dasarnya ajaran Islam memberi peluang yang sama antara pria dan wanita untuk berkarya di dalam maupun di luar rumah. (Indra, dkk, 2004 : 264)

Secara epistemologis, proses pembentukan kesetaraan gender yang dilakukan oleh Rasulullah tidak hanya pada wilayah domestik, tetapi

hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat. Baik perempuan sebagai ibu, istri, anak, nenek, dan anggota masyarakat, sekaligus memberikan jaminan keamanan untuk perlindungan hak-hak dasar yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. (Mufidah, 2008 : 21).

Dalam mengkonstruksi masyarakat Islam, Rasulullah melakukan upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui revisi terhadap tradisi jahiliyah. Hal ini merupakan proses pembentukan konsep kesetaraan dan keadilan gender dalam hukum Islam, yaitu :

- a. Perlindungan hak-hak perempuan melalui hukum, perempuan tidak dapat diperlakukan semena-mena oleh siapapun karena mereka dipandang sama dihadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku yang berbeda dengan masa jahiliyah.
- b. Perbaikan hukum keluarga, perempuan mendapatkan hak menentukan jodoh, mendapatkan mahar, hak waris, pembatasan dan pengatur poligami, mengajukan talak gugat, mengatur hak-hak suami istri yang seimbang, dan hak pengasuhan anak.
- c. Perempuan diperbolehkan mengakses peran-peran publik, mendatangi masjid, mendapatkan hak pendidikan, mengikuti peperangan, hijrah bersama Nabi, melakukan bai'at dihadapan Rasulullah, dan mengambil keputusan.
- d. Perempuan mempunyai hak mentasarufkan (membelanjakan / mengatur) hartanya, karena harta merupakan simbol kemerdekaan dan kehormatan bagi setiap orang.
- e. Perempuan mempunyai hak hidup dengan cara menetapkan aturan larangan melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan yang menjadi tradisi bangsa Arab Jahiliyah.

Perombakan aturan tersebut menunjukkan penghargaan Islam terhadap perempuan yang telah dilakukan pada masa Rasulullah SAW di saat citra perempuan dalam tradisi Arab Jahiliyah sangat rendah. (Mufidah, 2008 : 24-25). Secara tekstual, Islam telah melakukan suatu revolusi sosial dalam merubah pandangan terhadap keberadaan wanita

yang semula hina dan makhluk yang kurang bernilai menjadi manusia mulia yang memiliki martabat sama dengan kaum pria. (Indra, dkk, 2004 : 259).

Huzaemah Tahido Yanggo (2010 : 2015) mengungkapkan bahwa : dalam ajaran Islam, perempuan boleh memasuki berbagai profesi, dengan syarat tugas yang diembannya dapat disesuaikan dengan sifat-sifat dan kodratnya, tidak meninggalkan kewajiban-kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Dalam bidang sosial dan politik, kaum wanita banyak yang ikut terlibat dan berperan penting dalam mendukung pihak pria. Misalnya Aisyah yang beberapa kali ikut mendampingi rasul, dan terlibat dalam politik. Di bidang ekonomi, banyak saudagar-saudagar wanita yang sukses baik sebelum Islam maupun setelah Islam. Istri Nabi SAW, khadijah adalah seorang pedagang sukses, Zainab binti Jahsy, seorang penyamak kulit binatang, Ummu Salim perias pengantin, al-Syifa seorang wanita karir (sekretaris) yang pernah ditugasi oleh khalifah Umar untuk menangani pasar Madinah. (Indra, dkk, 2004 : 260).

Salah satu tema utama dan sekaligus menjadi prinsip pokok dalam ajaran agama Islam adalah persamaan antara manusia tanpa mendiskriminasikan perbedaan jenis kelamin, negara, bangsa, suku dan keturunan: semuanya berada dalam posisi sejajar. Perbedaan yang digarisbawahi dan kemudian dapat meninggikan atau merendahkan kualitas seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah. (Wibisono, 2013 : 5). Sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat : 13 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Depag RI, 2002 : 518).

Hubungan manusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan, dan kemaslahatan. (Mulia, dkk., 2003 : 75). Islam, memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah dan individu perempuan dan laki-laki tersebut. Dalam perspektif normativitas Islam, tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya. (Zuhrah, 2012: 22) seperti firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl : 97 sebagai berikut :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Kemenag RI, 2014 : 278)

Ayat diatas menjelaskan pandangan yang positif terhadap kedudukan dan keberadaan wanita yang memiliki kedudukan yang setara (*egaliter*) yang sama dengan pria dalam hal berbuat baik dan mendapatkan imbalan kebaikan dari Allah SWT. (Indra, dkk, 2004 : 251). Dan ayat diatas secara terang benderang memberikan keleluasaan kepada laki-laki dan perempuan untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Bukan hanya laki-laki yang diberikan keleluasaan untuk berkarier, tetapi juga kaum perempuan dituntut untuk aktif bekerja dalam semua lapangan pekerjaan

yang sesuai dengan kodratnya. Islam memperbolehkan perempuan bekerja di luar rumah selagi perempuan bisa menempatkan dirinya sesuai dengan kodrat keperempuanannya. (Yanggo, 2010 : 66-67).

Pada dasarnya semangat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil (*equal*). Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam. (Zuhrah, 2012 : 22). Islam menempatkan posisi yang setara dengan laki-laki. Kesetaraan tersebut dapat dilihat dari tiga hal yaitu sebagai berikut :

- a. Dari hakikat kemanusiannya, Islam memberikan sejumlah hak kepada laki-laki dan perempuan dalam rangka peningkatan kualitas kemanusiaannya. Hak tersebut seperti waris (Q.S. An-Nisa : 11) (Mulia, dkk, 2003: 76). Disini Sayyid Qutb menegaskan bahwa tentang kelipatan bagian kaum pria dibanding kaum perempuan dalam hal harta warisan, sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an, maka rujukannya adalah watak kaum pria dalam kehidupan, ia menikahi wanita dan bertanggung jawab terhadap nafkah keluarganya selain ia juga bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarganya itu. Itulah sebabnya ia berhak memperoleh bagian sebesar bagian untuk dua orang, sementara itu kaum wanita, bila ia bersuami, maka seluruh kebutuhannya ditanggung oleh suaminya, sedangkan bila ia masih gadis atau sudah janda, maka kebutuhannya terpenuhi dengan harta warisan yang ia peroleh, ataupun kalau tidak demikian, ia bisa ditanggung oleh kaum kerabat laki-lakinya. Jadi perbedaan yang ada di sini hanyalah perbedaan yang muncul karena karakteristik tanggung jawab mereka yang mempunyai konsekuensi logis dalam pembagian warisan. (Quthb, 1984 :71-74)
- b. Islam mengajarkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki mendapat pahala yang sama atas amal shaleh yang dibuatnya.

Sebaliknya laki-laki dan perempuan memperoleh azab yang sama atas pelanggaran yang diperbuatnya.

- c. *Ketiga*, Islam tidak mentolerir adanya perbedaan dan perlakuan tidak adil antar umat manusia. (Mulia, dkk, 2003: 76)

Secara lebih jelas, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam ditegaskan dalam ayat :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab : 35). (Depag RI, 2002 : 423).

Dari penjelasan ayat diatas bahwa pada prinsipnya, ajaran Islam menjamin kebebasan hak-hak wanita untuk berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan yang didasarkan atas kesetaraan gender dalam masalah hak dan kewajiban, peran dan tanggung jawab, pahala dan azab. (Indra, dkk, 2004 : 253).

Ajaran Islam, bukan saja telah menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan, tetapi lebih jauh dari hal itu, Islam telah memposisikan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki yang harmonis.

Ajaran Islam tentang kehidupan rumah tangga berbentuk dalam keterpaduan antara ketentraman dan kasih sayang, hal demikian dapat tercapai apabila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak-haknya dan melaksanakan kewajibannya. Karena itu, Islam mengatur hak dan kewajiban suami istri dengan jelas dan tegas agar kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan harmonis. (Yanggo, 2010 : 69).

Istri mempunyai hak dengan baik kepada suami, seperti suami mempunyai hak terhadap istri. Berikut ini dijelaskan mengenai kewajiban suami terhadap istri (hak istri):

Pertama, memberikan mahar dan nafkah (lahir dan batin). Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ

هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya : “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa' : 4) (Kemenag RI, 2014 : 77).

Suami berkewajiban memberi nafkah untuk keperluan hidup istri dan anak-anaknya. Dialah yang berkewajiban menyediakan sandang, pangan dan papan (rumah) sesuai dengan kemampuan suami. Selain nafkah berupa lahir, suami juga berkewajiban memberi nafkah batin. Kepuasan rohani kedua belah pihak (suami-istri), akan menciptakan ketenangan yang dapat memperkokoh ikatan batin suami-istri (Indra, dkk, 2004 :184-185).

Menurut Ayyub, (1999 : 443) Nafkah sendiri adalah semua kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat, seperti makanan, pakaian, rumah dan lain-lain. Pada dasarnya nafkah merupakan kewajiban seorang suami terhadap istrinya, karena dia (suami)

memiliki kemampuan untuk bekerja dan berusaha. Sedangkan wanita direpotkan dengan mengandung, melahirkan, wanita juga bertanggung jawab merawat anak-anaknya, dan mengurus rumah tangga (Syuqqah, 1999 : 163). Bahkan Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan bahwa laki-laki berkewajiban manafkahi seorang istri, melalui firman Allah SWT :

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَنَهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya : “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”. (Q.S. Ath-Thalaq : 7). (Depag RI, 2002 : 560).

Demikian juga dengan Hadist Rasulullah SAW, beliau pernah memberikan izin kepada Hindun binti Uthbah untuk mengambil harta suaminya, Abu sufyan demi mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya dengan cara yang mak'ruf (HR. Bukhari, no. 5364; Muslim, no. 1714).

Hadis tersebut mengisyaratkan dua hal penting terkait dengan pemberian nafkah kepada Istri, yaitu nafkah sandang, pangan, dan papan. Berikut penjelasan mengenai ketiga nafkah tersebut :

1) Nafkah Sandang atau *Kiswah*.

Nafkah *Kiswah* adalah nafkah yang berupa pakaian. Pakaian yang dimaksud adalah semua kebutuhan yang erat hubungannya dengan anggota badan. Suami wajib memberikan nafkah *kiswah* tersebut untuk menutupi aurat istrinya. (Saebani, 2016 : 44). Sesuai firman Allah SWT sebagai berikut :

... وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya : “Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf”. (Q.S. Al-Baqarah : 233). (Depag RI, 2002 : 38).

2) Nafkah Maskanah atau Tempat Tinggal

Nafkah tempat tinggal atau sering disebut nafkah papan merupakan target penting untuk diperoleh karena keberadaan tempat tinggal berfungsi memberikan istri dan anak-anak rasa aman, nyaman dan tenteram.

Berkaitan dengan hak istri menerima tempat tinggal atau kewajiban suami memberi tempat tinggal, Allah SWT berfirman sebagai berikut :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ ...

Artinya : “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu...” (Q.S. Ath-Thalaq : 6) (Depag RI, 2002 : 560).

Dan jika suami memberi tempat tinggal, maka yang terpenting adalah istri dan anak tidak kepanasan, tidak kehujanan dan supaya terhindar dari bahaya-bahaya berupa penjahat dan binatang buas atau sejenisnya. (Saebani, 2016 : 45).

3) Nafkah Pangan

Nafkah pangan merupakan nafkah berupa makanan. Nafkah tersebut diukur menurut kemampuan suami dan finansialnya. Orang kaya memberikan nafkah sesuai kelapangan rezeki yang dimilikinya, sedangkan orang yang tidak punya memberikan apa adanya. (Al-Jauhari dan Khayyal, 2005 : 185).

Seperti firman Allah SWT sebagai berikut :

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ ۗ

Artinya : “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya”. (Q.S. Ath-Thalaq : 7). (Depag RI, 2002 : 560).

Imam Syafi'I menyebutkan, dengan hal itu menunjukkan bahwa laki-laki berkewajiban memberi nafkah kepada istrinya.

Sayyid Sabiq (1988 : 80) dalam buku Fiqh Munakahat karya Beni Ahmad Saebani (2016 : 34) mengatakan, bahwa kewajiban suami memberi nafkah kepada istri karena alasan berikut :

- 1) Adanya ikatan perkawinan yang sah;
- 2) Suami telah menikmati tubuh istrinya;
- 3) Istri telah menyerahkan dirinya kepada suami;
- 4) Istri telah menta'ati kehendak suaminya;
- 5) Keduanya telah menikmati hubungan seksualitasnya.

Jika salah satu dari kelima alasan tersebut tidak dipatuhi istri, suami tidak wajib memberi nafkah. Misalnya, istri tidak taat kepada suami, tidak mau pindah rumah sesuai ajakan suami. Islam menganggap perempuan sebagai penyempurna bagi kaum laki-laki, sebagaimana laki-laki juga penyempurna bagi perempuan. Satu sama lain adalah mitra bukan musuh.

Perlu diketahui, meskipun nafkah rumah tangga dibebankan kepada suami, tetapi Islam tidak melarang istri membantu suaminya dalam mencari nafkah dengan seizin suaminya, sepanjang tidak mengganggu tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga. (Yanggo, 2010 : 72).

Kedua, mendidik istri (keluarga), suami harus memberikan petunjuk dan pelajaran terhadap istri dan anaknya, kejalan yang benar dan baik, terutama masalah agama, agar mereka berkata dan bertindak sesuai dengan etika dan moral ajaran Islam. (Indra, dkk, 2004 :186).

Ketiga, menjaga dan memelihara Istrinya, yaitu dengan menjaga kehormatan istri, tidak menyia-nyiakannya. Suami wajib memberikan ketenangan batin pada istrinya. Karena itu, suami hendaknya menahan diri untuk tidak menyakiti secara fisik dan psikis pada istrinya. Membantu tugas-tugas istri, terutama dalam hal memelihara dan mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab

(Yanggo, 2010 : 72-73). Dalam syari'at Islam tidak mempersoalkan jenis kelamin dalam mengasuh anak, karena Al-Qur'an telah menyebutkan :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. Al-Isra' : 24) (Kemenag RI, 2014 : 284).

Dari ayat tersebut membahas tentang kewajiban anak memuliakan orang tua, dan dalam ayat tersebut tidak disebutkan salah satu jenis kelamin orang tua, melainkan dengan kata mereka berdua. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa disitu ada keterlibatan ayah dan ibu dalam mengasuh anak.


Sehingga tidak menganggap istri sebagai pembantu dirinya, dan istri akan merasa senang dan bangga bila diperlakukan secara terhormat (Indra, dkk, 2004 : 187). Seperti ditegaskan dalam hadist, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya :

“Orang mukmin yang sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap istrinya.” (HR. At Tirmidzi No. 3895, dari ‘Aisyah. Imam At Tirmidzi berkata: *hasan shahih*. Imam Ibnu Majah No. 1977, dari Ibnu Abbas, Al Baihaqi, *As Sunan Al Kubra* No. 15699, Ibnu Hibban No. 4177. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* No. 3314).

Selain kewajiban suami (hak istri), berikut juga akan dijelaskan kewajiban istri (hak suami) yaitu sebagai berikut:

Pertama, istri hendaklah taat dan patuh terhadap suami dalam melaksanakan urusan rumah tangga selama suami menjalankan

ketentuan-ketentuan Islam yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri. Hal ini seperti ditegaskan Allah dalam firmanNya Q.S An-Nisa : 34 :


 فَأَصْلَحْتُ قُنُوتِي حَفِظْتُ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinya : “...Maka, wanita-wanita yang saleh itu adalah wanita yang taat dan memelihara kehormatan dengan cara yang dipilih Allah diwaktu tidak ada suaminya.” (Kemenag RI, 2014 : 84).

Kedua, memelihara kehormatan diri dan harta suami. Kewajiban menjaga diri dan harta suami merupakan pertanda istri yang baik. Dalam rangka memelihara diri, seorang istri diwajibkan memakai busana muslimah, terutama bila keluar rumah, atau menerima tamu yang bukan muhrimnya.

Ketiga, menyenangkan hati suami. Istri yang baik perlu merawat diri dan memelihara kecantikannya dengan baik semata-mata untuk suaminya. Istri perlu menjaga sikap dan perbuatannya agar suami merasa senang atau ridha kepadanya, dengan perbuatan yang baik suaminya pun merasa tentram dan nyaman. Istri pun harus pandai menghibur suami terutama saat menghadapi kesusahan. Menciptakan suasana rumah tangga yang mendukung karir suami, agar berprestasi lebih baik dan produktif.

Keempat, melayani kebutuhan biologis suami, seperti kewajiban suami kepada istri memberikan nafkah batin, istri pun juga berkewajiban dalam hal ini. Karena secara fitrah suami-istri saling membutuhkan dalam pemenuhan hasrat biologis tersebut.

Kelima, mengatur urusan rumah tangga. Sesuai dengan pasal 31 Bab VI UU perkawinan, suami adalah kepala keluarga dan istri adalah kepala rumah tangga. Sehingga istri berkewajiban mengurus dan menjaga rumah tangga suami, termasuk mengasuh, memelihara, dan mendidik anak. (indra, dkk : 2004 :189-194). Dalam hal mengasuh, memelihara dan mendidik anak sebagian orang

beranggapan bahwa itu hanya ditumpahkan pada ibu, dan ayah hanya memberi nafkah, tetapi itulah anggapan yang salah. Keluarga akan berjalan dengan *sakinah* dan tentram, apabila seorang ayah akrab dengan anak dan bekerja sama dengan ibu dalam memberi bimbingan dan pendidikan kepada anak. (Yanggo, 2010 : 80)

Dengan begitu suami dan istri harus saling menghargai, saling percaya satu sama lain, serta bekerja sama dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Pemenuhan kewajiban secara timbal balik antara suami-istri adalah kunci terciptanya keluarga bahagia yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Sehingga tidak ada ketimpangan dalam diri wanita maupun laki-laki. (indra, dkk : 195).

3. Prinsip Kesetaraan gender

Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, antara lain yaitu sebagai berikut :

- a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, yang mengacu pada Q.S. Az-Zariyat : 56 sebagai berikut :

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Depag RI, 2002 : 524).

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (*muttaqin*), dan untuk mencapai derajat (*muttaqin*) ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. (Umar, 2001 : 248).

- b. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta

mengabdikan kepada Allah, juga untuk menjadi khalifah di bumi, sebagaimana ditegaskan di dalam Q.S. Al-An'am : 165 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغُكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ۗ

Artinya : “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Depag RI, 2002 : 151)

Kata Khalifah dalam ayat diatas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai seorang khalifah, yang akan mempertanggung-jawabkan tugas-tugas khalifahnyanya di bumi. (Umar, 2001 : 254)

c. Laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian dengan Tuhannya. Yaitu Menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya sebagaimana dalam Q.S. Al-A'raf : 172 :

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ
الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٢﴾ ۖ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ
بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾ ۖ وَإِذْ

أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا

عَنْ هَذَا غَفِيلِينَ ﴿١٧٦﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Depag RI, 2002 : 174).

Dalam Islam tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. (Umar, 2001 : 254).

d. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih kesuksesan

Maksudnya bahwa dalam hal meraih kesuksesan baik perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki peluang yang maksimum, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sesuai yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

Dalam Q.S. An-Nisa' : 124 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ

يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga

dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Depag RI, 2002 : 99).

Begitu Juga dalam Q.S. Al-Mu'min : 40 :

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تَجْزِيْهِ إِلَّا مِثْلُهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُتِيَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ

حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Artinya : “Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab”.(Depag RI, 2002 : 472).

Kedua ayat tersebut di atas mengisyaratkan konsep kesetaraan yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh satu jenis kelamin saja. Sehingga laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi. (Umar, 2001 : 265).

Prinsip persamaan dan kesetaraan manusia dalam doktrin tauhid mengarahkan manusia untuk bersikap adil dan menegakkan keadilan diantara mereka. Dalam Al-Qur'an, doktrin keadilan menjadi prinsip yang harus ditegakkan dalam seluruh tatanan kehidupan manusia baik dalam tatanan personal, keluarga maupun sosial. Bahkan keadilan ditegakkan sebagai inti dari perwujudan ketaqwaan, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5) : 8 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Depag RI, 2002 : 109).

Keadilan adalah menempatkan segala hal secara proposional atau memberi hak kepada pemiliknya. Keadilan terhadap perempuan harus meliputi dalam segala hal, baik dalam kehidupan sosial, agama, keluarga, ekonomi, maupun hal politik. (Ainiyah, 2015 : 150).

Namun yang perlu diketahui bahwa kesamaan sebagai manusia antara pria dan wanita tidak selamanya mengkonsekuensikan persamaan (takafu’) dalam memikul beban. Tuntutan persamaan dalam segala hal justru akan merusak unsur kelemahan dan kelembutan didalam diri wanita yang merupakan rahasia *inner beauty* nya, bahkan barangkali ia juga merupakan rahasia ketentraman yang dirasakan suami ketika pulang ke rumah setelah menjalani “peperangan” dan persaingan dengan rekan-rekannya di medan kehidupan di luar rumah. Musibah besar bagi suami jika ia pulang ke rumah dan harus mendapati istrinya bertipologi seperti pesaingnya yang gagah perkasa diluar sana, yang melawan kehendak dan menyerangnya dengan duri. Dan itulah rahasia lembut yang menunjukkan Ikemaha pengasih

Allah kepada hamba-hambaNya ketika Dia memberi kenikmatan, berupa pernikahan. Allah SWT berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Ar-Rum : 21). (Depag RI, 2002 : 407)

Betapapun seseorang menginginkan kebebasan dan kesamaan harus tunduk kepada kenyataan adanya *job description* sesuai dengan kemampuan dan kualitas masing-masing. Posisi dan pembagian kerja seperti itu tidak bersifat statis, artinya mengikuti perkembangan kemampuan dan kualitas masing-masing. (Purwaningsih, 2009:83).

4. Indikator Kesetaraan Gender

Untuk mengukur adanya wujud kesetaraan gender tersebut, digunakan indikator APKM (Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat) APKM ini dikeluarkan sebagaimana munculnya INPRES (intruksi presiden) No. 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender. Adapun indikator mengenai kesetaraan gender tersebut adalah :

1) Akses

Akses yaitu mengukur sejauh mana perempuan dan laki-laki memperoleh kesempatan yang setara. Untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kebersamaan antara laki-laki an perempuan dalam menghadapi segala masalah yang dihadapi.

2) Partisipasi

Artinya melihat bagaimana perempuan dan laki-laki diberikan kesempatan yang sama dalam melakukan hak dan kewajibannya disetiap kebijakan.

3) Kontrol

Artinya terdapat analisis dalam melihat bagaimana kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan hak dan kewajibannya.

4) Manfaat

Merupakan indikator untuk melihat apakah pembangunan yang diterima perempuan dan laki-laki telah memberikan proporsi manfaat yang sama atau justru menguntungkan salah satu pihak.

B. Sinetron

Sinetron merupakan penggabungan dan pemendekan kata dari sinema dan elektronika. Elektronika di sini tidak semata mengacu pada pita kaset yang proses perekamannya berdasar pada kaidah-kaidah elektronik. Elektronik dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau visual, yang merupakan medium elektronik selain siaran radio. (Wardhana, 1997:1).

Menurut Muhyidin, sinetron merupakan produk sebuah seni, yang merupakan media komunikasi pandang dari yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video, melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui televisi. Sebagai media komunikasi, sinetron bersifat satu arah serta terbuka untuk publik secara luas dan tidak terbatas. (Muhyidin, dan Syafei, 2002: 204).

Sinetron adalah sebuah sinema elektronik tentang sebuah cerita yang didalamnya membawa misi tertentu kepada pemirsa. Misi ini dapat berbentuk pesan moral untuk pemirsa atau realitas moral yang ada dikehidupan sehari-hari. Sinetron-sinetron yang membawa pesan moral pada umumnya mengangkat setting cerita lewat karakter tokoh berwatak bijaksana dan ideal perilakunya. Kelemahan dari sinetron yang berisi pesan moral, yaitu seringkali

terjebak pada pola menggurui serta keluar dari realitas dan objektifitas empiris. (Kuswandi, 2008: 120).

1. Sejarah Sinetron

Sinetron atau sinema elektronik adalah fenomena khas dalam pertelevisian Indonesia. Program acara yang sama dengan soap opera ini lahir tahun 1980-an di TVRI, yang merupakan stasiun televisi milik pemerintah yang tidak menerima iklan. Sinetron mulai berkembang bersamaan dengan hadirnya lima stasiun televisi swasta di Indonesia : RCTI, SCTV, TPI, ANTV, dan Indosiar pada awal tahun 1990-an. Saat itu ada regulasi yang mengharuskan agar setiap stasiun televisi memproduksi program lokal lebih banyak dibandingkan program non lokal. Sinetron menjadi unggulan program lokal dan merajai *prime time* hampir semua stasiun televisi. (Sujarwa, 2010 : 10)

Memang cukup layak, kalau sinetron mendapat julukan sebagai primadona acara televisi. Namun, tampaknya julukan primadona itu kini berangsur-angsur mulai pudar karena pembuatan sinetron bukan lagi menekankan aspek kualitas melainkan hanya dikerjakan untuk memenuhi tuntutan kuota paket lokal televisi yang kejar tayang sekaligus membendung film-film asing maupun telenovela. Akibatnya, tema cerita, tidak adanya pengenalan antropologis dan scenario yang lemah, *floating* yang *overlapping* penjiwaan karakter pemain yang dangkal, bahkan kurangnya kewajaran adegan (logika) terkesan dipaksakan sehingga dramaturginya kacau. DR. Eduard Depari, dalam sebuah workshop “pasca primadona sinetron” di Yogyakarta beberapa waktu silam, melihat sinetron Indonesia sudah mengalami pasca primadona. Hal ini terjadi karena pemerintah mempersyaratkan pihak TV untuk memenuhi 80 % produksi lokal (sinetron) di TV. (Kuswandi, 2008:120).

Perkembangan sinetron sekarang ini boleh dikatakan mengalami kontradiksi. Saat “kejayaan” Televisi Republik Indonesia (TVRI), masyarakat sering disugahi sinetron-sinetron yang kental dengan pesan-pesan yang identik dengan budaya Indonesia. Perkembangan dunia

sinetron sekarang ini juga mempengaruhi kemunculan rumah-rumah produksi (Production House;PH). Konon di akhir 1992, jumlah rumah produksi di Indonesia sudah mencapai 300 buah rumah produksi. (Muhyidin dan Safei, 2002:204).

Sehingga perang sinetron antar stasiun televisi pun mulai terjadi. Karenanya tidak mengherankan jika yang berlaku kemudian adalah sistem rating. Akibat pendewasaan terhadap rating inilah kemudian muncul produksi sinetron kejar tayang. Kualitas sinetronpun mulai diabaikan. Sehingga tayangan sinetron televisi di Inonesia banyak yang tidak mendidik dan tidak memiliki pesan nilai yang positif. (Sujarwa, 2010 : 12)

2. Jenis-jenis Sinetron

Sinetron memiliki genre yang beragam. Genre berasal dari bahasa perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Di dalam tayangan, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari kelompok tayangan yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti latar, isi, dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, serta karakter. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre, seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horror, roman dan sebagainya. (Pratista, 2008 : 39-40)

Fungsi utama dari genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah tayangan. Genre juga dapat membantu kita dalam memilih tayangan-tayangan tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Selain untuk klasifikasi, genre juga dapat berfungsi sebagai antisipasi penonton terhadap tayangan yang akan ditonton.

Berikut ini dipaparkan secara singkat jenis-jenis sinetron berdasarkan genre yaitu :

- 1) Sinetron drama yaitu sinetron yang mengutamakan kekuatan cerita. Sinetron jenis ini memiliki alur cerita yang menarik, berliku, dan dapat melarutkan emosi pemirsa ke dalam cerita sinetron. Sinetron drama dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sinetron drama lepas (tanpa episode, sekali tayang selesai), sinetron drama seri (terdiri dari

beberapa episode dan cerita tidak berkesinambungan), dan sinetron drama serial (terdiri dari beberapa episode dan cerita bersambungan).

- 2) Sinetron komedi yaitu sinetron yang menonjolkan unsur lelucon atau hal-hal yang bisa membuat orang tertawa. Unsur komedi atau lawak menjadi roh sinetron semacam ini. Sinetron ini menampilkan pemain-pemain dengan adegan yang kocak, sehingga membuat pemirsa tertawa atau minimal tersenyum menyaksikan sinetron jenis ini.
- 3) Sinetron laga (*action*) yaitu sinetron yang mengandalkan aksi keras (*action*) para pemainnya. Adegan-adegan dalam sinetron jenis ini banyak diwarnai aksi kekerasan seperti perkelahian, peperangan, pembunuhan, perampokan, penculikan, dan sebagainya. Hal ini diciptakan untuk membuat suasana yang menegangkan dalam diri pemirsa, sehingga pemirsa tertarik untuk terus menyaksikan sinetron ini.
- 4) Sinetron misteri atau horror yaitu sinetron yang mengedepankan unsur misteri atau horor atau hal-hal yang bersifat gaib di luar kehidupan nyata manusia (dunia lain). Sinetron jenis ini dibuat seseram mungkin agar pemirsa merasa takut atau penasaran untuk terus menonton sinetron ini. Biasanya *setting* sinetron jenis ini di tempat-tempat yang angker atau sengaja direkayasa supaya kelihatan angker dengan penataan cahaya yang remang-remang atau *shooting* pada malam hari. (<http://dokumen.tips/IndonesiaDocslide/>).

3. Isi Pesan Sinetron Televisi

Berbicara mengenai isi pesan sinetron televisi, bukan hanya melihat dari segi budaya, tetapi juga berhubungan erat dengan masalah ideology, ekonomi maupun politik. Dengan kata lain, tayangan sinetron merupakan cerminan kehidupan nyata dari masyarakat sehari-hari. Dampak sinetron terhadap penonton merupakan suatu bahasan yang kompleks karena menyangkut banyak aspek yang berperan, baik dari sisi audiens maupun penyampai pesan (medianya). (McQuail, 2000 : 423).

Menurut Jalaludin Rahmat, ada lima langkah yang dibutuhkan untuk menyusun dan menyampaikan satu pesan. Kelima hal tersebut adalah perhatian, kebutuhan, pemuasan, visualisasi, dan tindakan. Bila ingin mempengaruhi orang lain, rebut dulu perhatiannya selanjutnya bangkitkan kebutuhannya, berikan petunjuk rasa memuaskan kebutuhan tersebut, gambarkan dalam pikirannya mengenai keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh bila menerangkan pesan tersebut dan akhirnya ia akan terorong untuk bertindak. (Rahmat, 1996 : 336).

Kuswandi (2008:80) menyebutkan bahwa dalam membuat sinetron, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Terkandung permasalahan sosial dalam cerita sinetron yang mewakili realitas sosial.
- 2) Menyelesaikan permasalahan (kasus cerita) yang terjadi dalam sinetron secara positif.

BAB III

GAMBARAN UMUM SINETRON DUNIA TERBALIK DI RCTI

A. Profil RCTI

RCTI merupakan singkatan dari Rajawali Citra Televisi Indonesia adalah stasiun televisi swasta Indonesia pertama. RCTI menerima izin siaran pada 1 Januari 1987 di Jakarta dan sekitarnya dengan dekoder. berdiri pada 21 Agustus 1987 di Jakarta dan dibangun di atas tanah seluas 10 Hektar. Pada 13 November 1988, RCTI pertama kali mengudara dan melakukan siaran percobaan pertama kali, selama 4 jam sehari dengan dekoder. Bermula dari Jl. Raya Perjuangan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, RCTI memulai siarannya secara komersial pada 24 Agustus 1989 yang mencakup wilayah Jabodetabek, di mana pada saat itu siaran RCTI diterima secara terbatas untuk pelanggan yang memiliki dekoder di wilayah Jabodetabek. Meskipun bersiaran lokal di Jakarta, namun ternyata status RCTI pada saat itu adalah televisi berlangganan, bukan televisi lokal. Meski pada saat itu RCTI masih berstatus televisi berlangganan di Jakarta, RCTI sempat menayangkan iklan-iklan bermerek. Satu tahun kemudian, tepatnya tanggal 24 Agustus 1990, RCTI melakukan siaran terestial ke seluruh Indonesia.

Pada 1 Agustus 1990, RCTI melakukan pelepasan dekoder karena semakin bertambahnya pelanggan dekoder RCTI di wilayah Jabodetabek. Pada tanggal 24 Agustus 1990, yang bertepatan dengan ulang tahun RCTI ke-1, pemerintah mengizinkan RCTI untuk beroperasi secara terestrial sebagai siaran gratis tetapi baru terwujud pada akhir 1991 setelah membuat RCTI Bandung pada 1 Mei 1991. Bertepatan dengan ulang tahun ke-4, tepatnya tanggal 24 Agustus 1993, RCTI melakukan siarannya secara nasional. Dan menginjak usia ke-11, tepatnya tanggal 24 Agustus 2000, RCTI resmi berganti logo baru yang menggambarkan penampilan dan semangat baru serta penempatan logo diubah dari posisi semula di pojok kanan atas menjadi di pojok kiri atas. Hingga awal tahun 2001, RCTI memiliki 47 stasiun transmisi di seluruh Indonesia. Sejak 1 Januari 2003, RCTI mengudara selama 24 jam

nonstop. Dan sejak Oktober 2003, RCTI dimiliki oleh Media Nusantara Citra, kelompok perusahaan media yang juga memiliki GTV dan MNCTV. (<https://id.wikipedia.org/wiki/RCTI>) Diakses pada 19 Juni 2018.

Saat ini RCTI merupakan stasiun televisi yang memiliki jangkauan terluas di Indonesia, RCTI menayangkan berbagai program acara hiburan, informasi, dan berita yang dikemas secara menarik. Seperti acara hiburan yaitu, sinetron dunia terbalik, sinetron kompleks pengabdian istri, baper dan animasi larva. Untuk program berita seperti seputar iNews, dan untuk program informasi seperti Rudy dan Sahabat, Piala Indonesia, dan lain sebagainya. Melalui 54 stasiun relaynya program-program RCTI disaksikan oleh lebih dari 191 juta pemirsa yang tersebar di 452 kota di seluruh Nusantara, atau kira-kira 80.7% dari jumlah penduduk Indonesia. Kondisi demografi ini disertai rancangan program-program menarik diikuti rating yang bagus, menarik minat pengiklan untuk menayangkan promo mereka di RCTI.

Sejak awal, cita-cita RCTI adalah menciptakan serangkaian acara unggulan dalam satu saluran, yang memungkinkan para pengiklan memilih RCTI sebagai media iklan-iklan mereka. Cita-cita itu menjadi nyata karena sejak berdiri hingga saat ini RCTI senantiasa menjadi market leader dan nomor 1 pilihan pemirsa. Memasuki usianya yang ke-28, tahun 2017 (periode 1 Januari – 15 Mei 2017) RCTI tetap mempertahankan posisi nomor 1 dengan pangsa pemirsa mencapai 17,1% (MF, UPPER MIDDLE, 5+) dan 17,3% (All Demography). RCTI juga berhasil mempertahankan pangsa periklanan televisi tertinggi sebesar 15.63% (periode 1 Januari – 30 April 2017), seperti dilaporkan oleh Nielsen Audience Measurement. (<http://www.rcti.tv/about>). Diakses pada 19 Juni 2018.

B. Profil Sinetron Dunia Terbalik

Sinetron Dunia Terbalik yang ditayangkan di RCTI ini, merupakan sinetron yang diminati oleh banyak orang dan banyak menarik perhatian penontonnya. Dengan perolehan rating tertinggi pada tanggal 27 November 2017 mencapai 4,4 % dan *share* yang paling tinggi yakni mencapai 20,8 %,

yang mengalahkan program televisi lainnya. Pada tanggal 12 Mei 2018 perolehan rating dunia terbalik masih cukup tinggi, dengan perolehan rating sebesar 3.8% dan *share* mencapai 16,2 %. (<http://Rating-Program-TV-1748112535509268/>).

Sinetron ini tayang pertama kali pada hari kamis, 5 januari 2017 pukul 20.00 WIB, kini tayang setiap hari pada pukul 20.15 WIB. Sinetron ini merupakan sebuah sinetron bergenre drama komedi religi yang diproduksi oleh MNC Pictures. Dengan produser yang dipimpin oleh Mudakir Rifai, dan di sutradarai oleh Iip Syariful Hanan, dengan dibantu beberapa kru yang membuat sinetron ini semakin seru dan menarik perhatian, diantaranya yaitu :

Tabel. 1 : *Crew Sinetron Dunia Terbalik*

No.	Nama	Jabatan
1.	Jonggi Sihombing	Co. Sutradara
2.	Kiki Zkr	
3.	Depi Herlambang	
4.	Syarif Usman	Penulis Skenario
5.	Shinta Rianasari	
6.	Wahyu HJ	Supervisi Skenario
7.	Ekyoo	Pimpinan Produksi
8.	Milzamil Johasman	Produser Pelaksana
9.	Ivana	
10.	Kamil Wahyudi	Eksekutif Produksi
11.	Filriadi Kusmara	
12.	Dany Artakaroen	Penata Artistik

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_Terbalik. Diakses pada 19 Juni 2018.

Sinetron Dunia Terbalik ini didukung oleh pemain-pemain yang luar biasa, yaitu :

Tabel. 2 : *Pemeran Sinetron Dunia Terbalik*

No.	Pemeran	Peran	Karakter	Keterangan
1.	Agus Kuncoro Adi	Akum	Lemah lembut	Suami Esih

2.	Sutan Simatupang	Aceng	Genit ke wanita	Suami Eem
3.	Indra Birowo	Dadang	Sombong, pamer	Suami Ikoh
4.	Bambang Chandra	Idoy	Pelupa, telat mikir	Suami Atem
5.	Guntara Hidayat	Koswara	Penjual di warung	Suami Kokom
6.	Idrus Madani	Kemed	Ustadz, ketua RW	Ayah Sobri
7.	Denaya Bintang A.	Esih	TKW di Riyadh	Istri Akum
8.	Happy Salma	Atem	TKW di Arab Saudi	Istri Idoy
9.	Della Puspita	Eem	TKW di Dubai	Istri Aceng
10.	Tike Priatna K.	Ikoh	TKW di Arab Saudi	Istri Dadang
11.	Mieke Amalia	Yoyoh	Janda, Calo TKW	Ibu Tuti
12.	Ryana Dea	Kokom	Keras Kepala	Istri Koswara
13.	Rosnita Putri P.	Entin	Janda muda, cantik	Pedagang kopi
14.	Faby Marcelia	Cucu	Cantik, berbakat	Agen TKW
15.	Felicya Angellista	Tuti	Lugu, centil, Bawel	Anak Yoyoh
16.	Yafi Tessa Zahara	Febriana	Anak baik, cantik	Anak Akum
17.	Raihan Khan	Edward	Ganteng, Cuek	Anak Aceng
18.	Qheyla Zavyera V.	Debi	Cantik, suka pamer	Anak Dadang
19.	Marsha Risdasari	Dedeh	Cantik, Cemburu	Cucu Eros
20.	Syahnaz Sadiqah	Clara	Cekatan, cantik	Dokter Ciraos
21.	Anjani Dina	Yola	Penenang anak	Guru Ciraos
22.	Mak Enah	Mak Eros	Sesepuh, bawel	Nenek Dedeh
23.	Deliana Siahaan	Sukha	Galak, jagoan craos	Mertua Aceng
24.	Henky Sulaiman	Wak Sain	Tua yang sok muda	Ayah Ikoh
25.	Encep	Ocad	Suka memelas	Penjual prabot
26.	Dudi Suhilman	Tatang	Gangguan Jiwa	Teman Asep
27.	Fariz Iskandar	Asep	Warga Ciraos	Teman Tatang
28.	Lukman Sardi	Sutisna	Pemarah, Pengancam	Ayah Tuti
29.	Hafiz Rahman	Inin	Membohongi warga	Eyang Gledek
30.	Asep Suhendar	Idan	Sombong, sok kaya	Bosnya Inin
31.	Deni	Kusoy	Sopan, baik	Muadzin

32.	Andi Arsyil R.	Bagja	Sopan, baik	Petani
33.	Asep Jaya	Encuy	Berstyle preman	Penjual cilok
34.	Debby Shinta	Iceu	Penurut	Ponakan kusoy
35.	Veronica Sani	Suster Iin	Suka gemes	Suster Ciraos
36.	Alino	Mulyadi	Suka ngelap kringat	Sekdes Ciraos
37.	Lisda Oktaviani	Mimin	Baik hati	Istri Encuy
38.	Andi Bersama	Saum	Tua renta, baik	Petani
39.	Diaz Ardiawan	Shobri	Sabar	Anak Kemed
40.	Anisa Shifa	Jennifer	Telat Mikir, polos	Anak Idoy
41.	M. Ahza Arroyan	Deny	Polos	Anak kusoy
42.	Afif	Apip	Tua, sesak nafas	Tukang Sayur

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_Terbalik. Diakses pada 19 Juni 2018.

Bukti dari sinetron dunia terbalik banyak digemari pemirsa televisi, selain rating tertinggi, yaitu dibuktikannya dengan beberapa prestasi yang didapatkan sinetron dunia terbalik, maupun pemain sinetron dunia terbalik dalam memerankan perannya di sinetron dunia terbalik. Berikut beberapa prestasi yang diraih sinetron dunia terbalik :

Tabel 3 : Penghargaan Sinetron Dunia Terbalik

Tahun	Penghargaan	Kategori	Hasil
2017	Dunia Terbalik	Anugrah Syiar Ramadhan 2017	Program Sinetron Ramadhan Terbaik
		Indonesian Television Awards 2017	Program Primetime Drama Terpopuler
		Silet Awards	Sinetron Tersilet
			Penghargaan Emas

	Felicya Angelista	2017	Aktris Tersilet	
	Dunia Terbalik	Festival Film Bandung 2017	Serial Televisi Terpuji	
		Panasonic Global Awards 2017	Drama Seri Terfavorit	
		Anugrah Komisi Penyiaran Indonesia 2017	Program Drama Seri	

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_Terbalik. Diakses pada 19 Juni 2018.

C. Sinopsis Sinetron Dunia Terbalik

Sinetron Dunia Terbalik ini merupakan sinetron yang berasal dari ide kreatif sang produser yaitu Mudakir Rifa'i. Sinetron ini, mengisahkan tentang keterbalikan peran. Dari yang seharusnya seorang suami itu menjadi pemimpin, mencari nafkah, kemudian terbalik menjadi seorang ibu rumah tangga karena istrinya kerja di luar negeri. Yang mendasari cerita sinetron dunia terbalik ini, yaitu mengenai gejala kehidupan sosial yang ada di masyarakat, seperti yang ada di Jawa Barat.

Sinetron ini menceritakan tentang para suami yang ditinggalkan istrinya untuk bekerja di luar negeri. Dimulai dari kisah Akum, Aceng, Idoy dan satu musuh bebuyutan Aceng, yaitu Dadang. Mereka harus mendidik anak serta mengurus urusan rumah tangga yang biasanya menjadi urusan para wanita. Sementara istrinya harus menafkahi keluarga. Cerita ini menceritakan

masyarakat Jonggol, Bogor. Sebelumnya, mereka tinggal di Desa Cibarengkok, namun karena desa itu terkena longsor, maka mereka pindah ke Desa Ciraos.

Dadang merupakan salah satu suami yang beruntung karena istrinya mendapatkan penghasilan paling besar di antara para TKW yang lain. Keberuntungan inilah yang kemudian membuatnya menjadi sering pamer harta kekayaan dan membuat Aceng iri hati. Dengan berbagai cara Aceng selalu ingin membuat Dadang kalah, namun sayangnya kadang Aceng malah terkena batunya. Akum dan Idoy-lah yang menjadi penengah agar situasi tidak semakin panas.

Desa Cikadu sebagai penyalur TKW terbanyak tidak lepas dari peran Yoyoh sang calo TKW. Ia giat membujuk rayu para calon TKW agar mau ke luar negeri dengan iming-iming penghasilan yang besar. Salah satu warga yang selalu ia pengaruhi adalah Kokom. Kokom yang kehidupannya serba pas-pasan bahkan berkekurangan ingin bisa hidup berada seperti layaknya warga Cikadu yang menjadi TKW. Ia ingin mengambil alih tugas mencari nafkah dengan bekerja di luar negeri. Namun Koswara, suami Kokom tidak seperti suami pada umumnya di desa Cikadu. Koswara sama sekali tidak mengizinkan Kokom bekerja di luar negeri, karena menurutnya yang bertugas mencari nafkah adalah suami, sesulit apapun kondisinya. Masalah inilah yang kemudian memicu konflik berkepanjangan dalam rumah tangga mereka.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, seringkali warga desa Cikadu meminta nasihat pada Pak Kemed atau yang lebih sering dipanggil ustadz Kemed. Layaknya seorang ustadz, warga desa menjadikannya panutan. Sayangnya Pak Kemed bukanlah ustadz yang mengandalkan kitab suci dalam setiap ajaran yang disampaikan, melainkan Google. (<http://www.rcti.tv/program/dunia-terbalik>).

Sinetron tersebut pada episode awal, menceritakan bahwasannya para tokoh bertempat tinggal di Desa Cibarengkok kemudian berlanjut dengan perpindahan mereka menuju ke Desa Ciraos, karena desa yang mereka tempati sebelumnya, terjadi bencana tanah longsor. Sehingga desa pengirim TKW

terbanyak menjadi Desa Ciraos. Para perempuan diceritakan bekerja ke luar negeri menjadi TKW sehingga sebagian besar warga desa tersebut adalah laki-laki. Para perempuan meninggalkan suami dan anak-anaknya, dan pulang hanya pada saat tertentu saja.

Peran pada ranah domestik dilakukan oleh para laki-laki yang ditinggalkan istrinya bekerja diluar negeri. Laki-laki secara penuh menjadi bapak rumah tangga yang mengurus dan mengelola rumah tangga, seperti Mencuci, mengepel, memasak, dan mengasuh anak. Perempuan digambarkan sebagai sosok tulang punggung keluarga yang mencukupi segala kebutuhan keluarganya, baik suami maupun anaknya.

Peran pencarian nafkah dilakukan oleh perempuan. Laki-laki ditampilkan menjadi sosok bapak rumah tangga secara penuh karena mereka tidak melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang. Perempuan ditampilkan menjadi sosok tulang punggung keluarga, yang mentransfer uang kepada suaminya per bulan untuk digunakan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Peran laki-laki dan perempuan yang diceritakan dalam sinetron tersebut telah menggeser konstruksi gender yang selama ini terbangun di masyarakat. Peran gender antara laki-laki dan perempuan dipertukarkan.

Gagasan dominan masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriarki menjunjung tinggi adanya perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonstruksikan berada di ranah publik diantaranya sebagai tulang punggung keluarga dan perempuan dikonstruksikan berada di ranah domestik diantaranya sebagai ibu rumah tangga. Kehadiran sinetron tersebut memberikan sebuah nuansa baru terhadap peran gender antara laki-laki dan perempuan yang selama ini terkonstruksi di dalam benak masyarakat pada umumnya.

D. Penggambaran Kesetaraan Gender Dalam Sinetron Dunia Terbalik

Setiap sinetron pasti mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pemirsanya. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan kondisi dan situasi kehidupan nyata. Sinetron yang disutradai oleh Iip Syarif Hanan ini

merupakan sinetron yang bergenre drama komedi religi yang menceritakan tentang suami yang bertukar peran dengan istri. Dimana suami yang mengurus rumah tangga dan istri yang menjadi tulang punggung utama keluarga. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan kesetaraan gender dalam sinetron dunia terbalik sebagai berikut :

1. Dalam hal mencari nafkah

Pertama

Dalam *scene* 3 tayangan pada 05 Maret 2017 menit ke (2:30) menggambarkan Akum yang bingung ketika istrinya harus berhenti kerja, karena selama ini yang bekerja adalah istrinya. Sehingga Ia harus mencari pekerjaan karena istrinya sudah tidak bekerja lagi.

Gambar 1 Akum sedang curhat ke Aceng



- Aceng : “Ada apa sih kum? Serius bener, hidup dibawa santai aja kum, jangan tegang.”
- Akum : “Esih mau berhenti kerja.” (memandang aceng dengan wajah cemas).
- Aceng : “Haaa...?” (Kaget).
- Akum : “Saya harus cari kerja Ceng.”
- Aceng : “Kontrak Esih diputus?”
- Akum : “(geleng-geleng). Dia sendiri yang mengundurkan diri.”
- Aceng : “Aduh, kenapa?” (merapatkan alisnya, ikut sedih dengan kecemasan akum).
- Akum : “(mengangkat bahunya, seolah tidak tahu kenapa

dan menghela napas)”).

Kedua

Dalam *scene* 1 tayangan pada 26 Maret 2017 menit ke (0:33) menggambarkan Akum yang bekerja dengan usaha kecil-kecilan yang dititipkan Koswara. Semua itu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, karena istrinya tidak bekerja lagi.

Gambar 2 Akum menanyakan barang dagangannya ke Koswara



- Akum : “Sudah habis?”
- Koswara : “Kang Akum teh besok harus bawa lebih banyak lagi.”
- Akum : “Maksud kamu gorengan saya laku?”
- Koswara : “Alhamdulillah kang Akum, sebelum jam 10 teh, gorengan kang Akum sudah habis. Orang-orang pada suka kang, Alhamdulillah.”
- Akum : “Besok saya goreng lebih banyak lagi ya Kos.”

Ketiga

Dalam *scene* 1 tayangan pada 20 Oktober 2017 (0:04) menggambarkan Akum punya usaha membuka catering dan mendapat pesanan yang dibantu oleh Esih. Mereka berdua bekerja sama untuk mencari nafkah karena Esih sudah tidak bekerja lagi di luar negeri.

Gambar 3 Akum dan Esih mengantarkan pesanan



- Akum : “Gini kalau ketemu Koswara enggak enak neng.”
- Esih : “Aa’...”
- Akum : “Iya beneran, lalu gimana? (Menggumam). Tuh kan Koswara. Muter-muter.” (memutar grobak dengan rasa cemas).
- Esih : “A’...nanti terlambat, (memegang tangan akum) hadepin.” (memandang Akum)
- Koswara : “Assalamu’alaikum kang Akum.”
- Akum : “Hmm..Wa’alaikumsalam Kos.” (Merasa canggung)
- Koswara : “Eh, tumben jam segini teh baru mau ke warung?”
- Akum : “E..e..(Memalingkan Pandangan). Kita memang enggak ke warung Kos.”
- Esih : “Iya Kos, Alhamdulillah kita teh dapat pesenan 50 boks.”
- Akum : “(Memandang tajam ke Esih dengan mengerutkan dahinya).”
- Koswara : “Alhamdulillah, saya teh seneng dengernya kang.” (melihat ke gerobak yang didorong Akum)
- Akum : “Kos, ini maaf, saya belum sempat mengabarkan, ini beneran apa namanya..emm.. sore saya daa..dapet pesenan sore, jadi ha..harus masak sore,

- harus be..belanja.. jadi enggak sempat ngabarin.”
(Dengan suara lirih dan tersendat karena canggung).
- Koswara : “Gpp kang akum. Kenapa harus ngabarin dulu?
Kaya ke siapa aja.”
- Akum : “Iya..ya udah.”
- Koswara : “Iya iya. Mangga-mangga..Assalamu’alaikum.”
- Akum dan Esih : “Wa’alaikumsalam Kos.”
- Akum : “Tuh..kan (sambil narik lengan baju Esih).”
- Esih : “Iya enggak apa-apa a’.. ini mah kan lagi giliran kita
dapat rejeki. Koswara juga ngerti kok a’..”

Keempat

Dalam *scene* 1 tayangan pada 14 November 2017 (0:05) menggambarkan Esih yang ingin bekerja kembali menjadi TKW (tenaga kerja wanita) karena pendapatan Akum belum bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Gambar 4 Esih mendatangi kantor ce Yoyoh



- Esih : “Assalamu’alaikum Ce.”
- Yoyoh : “Wa’alaikumsalam. Eh, Esiihh.. duduk..duduk.”
(menunjuk tempat duduk).
- Esih : “Makasih ce.” (menggeser kursi dan duduk)
- Yoyoh : “Ada apa?” (memandang Esih)
- Esih : “Saya bagaimana ce? Sudah ada perkembangan?”

- Yoyoh : “belum Esih, belum ada kabar, belum ada posisi yang dapat digantikan disana.”
- Esih : “Saya cuman khawatir, tabungan saya teh dari hari kehari sudah semakin habis.”
- Yoyoh : “Iya cece ngerti. Lagi pula ya, orang seperti kamu tidak seharusnya ada diposisi seperti sekarang.”
- Esih : “Harus bagaimana lagi ce?” (memelas)
- Yoyoh : “Ya sabar aja. Pokoknya cece janji, cece akan memperjuangkan kamu, yang penting kamu sabar, begitu ada kesempatan, pasti kamu jadi prioritas.”
- Esih : “Saya pengen cepat-cepat berangkat lag ice. Ya biar saya tenang bisa ngumpulin uang, rumah tangga saya juga tenang lagi.”

Kelima

Dalam *scene* 2 tayangan pada 13 Desember 2017 (5:02) menggambarkan Esih yang akan berangkat kerja ke luar negeri menjadi TKW (tenaga kerja wanita) untuk membantu perekonomian suaminya. Esih sudah dapat tempat di luar negeri melalui ce Yoyoh dan Cucu agen TKW di desa Ciraos. Esih juga sudah diizinkan Akum untuk berangkat lagi ke luar negeri. Bahkan para sesepuh di Ciraos seperti Mak Eros, Ustadz Kemed, Uwak Sain, Mak Suha juga sudah memberikan restu untuk Esih berangkat ke luar Negeri guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Gambar 5 Esih pamitan dengan keluarga dan warga Ciraos



- Esih : “Eneng berangkat dulu ya a’.” (memandang Akum)
 Akum : “Ya..(Mengangguk). Bismillah.”
 Esih : “(Bersalaman ke Akum dan mencium tangan Akum).”

Keenam

Dalam *scene* 1 tayangan pada 8 November 2017 menit ke (1:43) menggambarkan kerja sama yang baik dalam hal mencari nafkah antara Dedeh dan Sobri yang sedang membuka usaha berupa toko *celluler*.

Gambar 6 Dedeh dan Sobri melayani pembeli



- Pembeli : “Assalamu’alaikum.”
 Dedeh & Sobri : “Wa’alaikumsalam.”
 Sobri : “Sok, Mangga duduk kang.” (menunjukkan kursi).
 Dedeh : “Duduk kang.”
 Pembeli : “Ce’ pulsanya yang 20 rb.”
 Sobri & Dedeh : “Alhamdulillah.”
 Dedeh : “Sebentar ya kang, a’ maaf ambilin bukunya.”
 Sobri : “Oh ya, sebentar dedek cantik.”
 Dedeh : “Ini kang, tulis dulu aja nomornya disini.”
 (menyodorkan buku ke pembeli)
 Pembeli : “(Menulis nomor).”
 Dedeh : “Boleh di cek kang, sudah masuk?”
 Pembeli : “Udah ce, terima kasih. Jadi berapa?”
 Dedeh : “22 ribu.”

- Pembeli : “Ini uangnya, terima kasih.” (menyodorkan uang)
 Dedeh : “Iya kang, sama-sama.”
 Pembeli : “Wa’alaikumsalam.”
 Sobri & Dedeh : “Wa’alaikumsalam, Alhamdulillah.”

2. Dalam hal mengurus atau mendidik anak

Pertama

Dalam *scene* 1 tayangan pada 5 Agustus 2017 menit ke (0:36) menggambarkan Akum sebagai seorang ayah yang bisa mengurus dan mendidik anaknya yang bernama febri. Akum mengurus anaknya, karena sang istri sedang bekerja diluar negeri untuk mencari nafkah, membantu perekonomian Akum.

Gambar 7 Akum menemani Febri makan Malam



- Akum : “Rambut kamu mah udah kepanjangan neng, potong dikit nyak, ujung-ujungnya nyak.” (memegang ujung rambut febri)
 Febri : “Iya pak.”
 Akum : “Mau pake ikan?”
 Febri : “Nggak usah pak.” (menggelengkan kepala)
 Akum : “Enggak usah, baca bismillah dulu neng.”
 (menuangkan air ke dalam gelas)
 Febri : “(Berdo’a dan menengadahkan tangannya).”

Kedua

Dalam *scene* 1 tayangan pada 13 Februari 2017 menit ke (2:05) menggambarkan Dadang yang juga mengurus sang anak ketika Istrinya pergi keluar negeri untuk mencari nafkah. Dadang berusaha mendidik anaknya yang bernama Debi dengan penuh rasa sayang dan didikan yang baik.

Gambar 8 Dadang membujuk Debi untuk berangkat sekolah



- Dadang : “Kamu sayang kan sama mama?”
 Debi : “Sayang pa.”
 Dadang : “Nah itu dia, kalau Debi sayang, ya harus nurut sama papa juga, kita pergi ke sekolah ya.”
 Debi : “Debi juga sayang sama papa.”
 Dadang : “Iyah, (memeluk Debi). Sekarang Debi ganti baju, kita ke sekolah, papa anter ya?”
 Debi : “Iya pah.”

3. Dalam hal mengurus rumah tangga (pekerjaan rumah)

Pertama

Dalam *scene* 2 tayangan pada 11 Februari 2017 menit ke (0:22) menggambarkan Kokom yang membantu Koswara untuk membuat cilok yang akan di jual dihari esok.

Gambar 9 Kerjasama Kokom dan Koswara



- Kokom : “Sini, biar eneng yang bikin.”
 Koswara : “Enggak Usah.”
 Kokom : “(memandang Koswara).”
 Koswara : “Ya udah sok. Akang bikinin teh manis yah?”
 Kokom : “(Senyum sambil menganggukkan kepala)”

Kedua

Dalam *scene* 1 tayangan pada 13 Juli 2017 menit ke (0:03) menggambarkan kerjasama yang baik antara Akum dan Esih dalam mengurus rumah tangga. Esih yang mencuci baju dan Akum yang menjemur baju.

Gambar 10 Esih meminta tolong Akum



- Esih : “A’...”
 Akum : “Iya neng.”

Esih : “Tolong jemurin a’.”

Ketiga

Dalam *scene* 1 tayangan pada 14 Juni 2017 menit ke (0:05) menggambarkan kerjasama yang baik dalam keluarga Koswara. Koswara ikut membantu memasak di dapur.

Gambar 11 kerjasama keluarga Koswara dalam memasak



Kokom : “Nih, tolong kamu uleg sampai halus bumbu opornya.”

Iceu : “Yah, Iceu enggak bisa bik, tangan Iceu sakit kalau nguleg. Mending blender aja.”

Kokom : “Blendar, blender, blendar, blender, enggak enak di blender, enaknya di uleg pake tangan. Udah sana.”

Koswara : “Udah. (melihat Kokom dan Iceu). Biar akang yang nguleg.”

Iceu : “Hehehe..nah itu bi’, biar mamang aja yang nguleg, tenaga mamang kan kuat.”?

Koswara : “(senyum)”

Keempat

Dalam *scene* 1 tayangan pada 15 November 2017 menit ke (0:04) menggambarkan kerjasama yang baik antara Dedeh dan Sobri dalam membersihkan rumah barunya.

Gambar 12 Sobri membantu mengepel lantai



Sobri : “Mudah-mudahan dirumah yang baru ini kita betah ya.” (sambil mengepel lantai).

Dedeh : “Aamiin, Insya’allah ya a’.” (memegang sapu sambil melihat Sobri)

BAB IV

ANALISIS PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KESETARAAN GENDER DALAM SINETRON DUNIA TERBALIK DI RCTI

A. Temuan Penelitian

Membuat produksi sebuah sinetron atau film maupun sejenisnya, pada umumnya mengandung pesan didalamnya, yang akan disampaikan kepada penontonnya. Pesan-pesan tersebut biasanya tidak hanya menggambarkan realita kehidupan masyarakat sehari-hari. Tetapi juga mengandung nilai-nilai positif sebagai pembelajaran dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan perspektif Islam tentang kesetaraan gender dalam sinetron dunia terbalik di RCTI menggunakan analisis isi.

Analisis Isi dalam sinetron dunia terbalik ini memakai perspektif Islam kontemporer dalam menafsirkan kesetaraan gender dalam sinetron dunia terbalik yang meliputi kesetaraan dalam hal mencari nafkah, mengurus atau mendidik anak, dan mengurus pekerjaan rumah.

Analisis isi tentang kesetaraan gender dalam sinetron dunia terbalik dapat ditemui dalam data video sinetron dunia terbalik, pada beberapa *scene* (potongan adegan) yang tayang pada bulan Maret (5, 26,) tahun 2017, Februari pada tanggal (11, 13) tahun 2017, Juni pada tanggal (14) tahun 2017, Juli pada tanggal (13) tahun 2017, Agustus pada tanggal (5) tahun 2017, Oktober pada tanggal (20) tahun 2017, November tanggal (8, 14, 15) tahun 2017, dan Desember (13) tahun 2017. Data-data tersebut berupa teks dialog yang dilakukan antar pemain, dan juga adegan-adegan yang diperankan oleh para pemain sinetron dunia terbalik.

B. Analisis Perspektif Islam tentang Kesetaraan Gender dalam Sinetron Dunia Terbalik

Hasil temuan penelitian diinterpretasi berdasarkan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu kesetaraan dalam hal rumah tangga yang meliputi:

1. Dalam hal mencari nafkah

Perempuan memperoleh akses, bahwasannya perempuan berkesempatan untuk bekerja. Sesuai dengan data pada *Scene 3* tayangan pada 05 Maret 2017 menit ke (2:30), menggambarkan dialog antara Akum dan Aceng di pos ronda, pada ucapan Akum “Esih mau berhenti kerja” dan “Saya harus bekerja” menunjukkan adanya akses bagi perempuan untuk ikut mencari nafkah, dengan dibuktikan Esih yang sudah bekerja.

Akses tersebut diberikan oleh perempuan dikarenakan perempuan berhak mendapatkan haknya untuk bekerja, namun bukan berarti yang menjadi tulang punggung keluarga adalah perempuan, dalam *scene* ini yang dimaksud perempuan tersebut adalah Esih. Dalam Islam (Ilmu Fiqh), menyebutkan bahwa hak istri atas suami (kewajiban suami) yaitu memberikan mahar dan nafkah (lahir dan batin). Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ

هٰنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya : “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa’ : 4) (Kemenag RI, 2014 : 77).

Suami berkewajiban memberi nafkah untuk keperluan hidup istri dan anak-anaknya (Indra, dkk, 2004 : 184). Sehingga sudah jelas menurut keterangan diatas sudah semestinya yang berkewajiban utama mencari nafkah adalah seorang suami. Meskipun dalam teorinya, Islam tidak melarang istri membantu suaminya dalam mencari nafkah dengan seizin suaminya, sepanjang tidak mengganggu tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga. (Yanggo, 2010 : 72).

Namun bukan berarti ketika wanita diperbolehkan untuk bekerja, lalu wanita dijadikan tulang punggung utama, karena hal tersebut akan menjadikan hak istri yang menjadi kewajiban suami menjadi tidak seimbang, dan apalagi pekerjaan perempuan dalam sinetron dunia terbalik ini adalah TKW (tenaga kerja rumah tangga), yang pekerjaannya lebih banyak dan membutuhkan waktu yang lama, yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidaksetaraan.

Sehingga perlu ditegaskan disini, bahwa kesetaraan dalam pekerjaan itu boleh, tetapi dalam *scene* diatas dijelaskan ketika istri membantu suami bekerja dan suami tidak bekerja, maka hal tersebut tidak dibenarkan, karena hal tersebut akan menjadi pertukaran peran. Padahal sudah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an bahwa urusan mencari nafkah utama itu menjadi tanggungan suami. Ketika istri ingin bekerja, maka itu harus karena untuk membantu perekonomian suaminya, bukan karena menjadi tulang punggung keluarga atau pencari nafkah utama. Seperti yang digambarkan dalam dialog pada *scene* diatas.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Mufidah (2008 : 198) bahwa : jika istri bekerja untuk menyediakan kebutuhan ekonomi keluarga bukan berarti suami terbebas secara penuh atas nafkah yang menjadi tanggung jawabnya terhadap keluarga. Maka dalam *scene* 1 tayangan pada 26 Maret 2017 menggambarkan Akum yang ingin tanggung jawab untuk memenuhi tugasnya sebagai seorang suami yaitu membuat usaha kecil-kecilan yang dititipkan Koswara.

Dari isi dialog antara Akum dan Koswara, terlihat bahwa akum bersungguh-sungguh untuk berwirausaha. Dan dalam dialog tersebut, Akum memperoleh peluang usaha atau akses dari Koswara. Hal tersebut Akum lakukan guna memenuhi kebutuhan keluarganya karena istrinya sudah tidak bekerja lagi, dan karena Ia adalah seorang suami yang harus memberi nafkah kepada istri dan anak. Hal itu memang sudah sepatutnya yang berkewajiban memberi nafkah adalah suami. Al-Qur'an sendiri telah

menjelaskan bahwa laki-laki (suami) berkewajiban manafkahi seorang istri, melalui firman Allah SWT :

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya : “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”. (Q.S. Ath-Thalaq : 7). (Depag RI, 2002 : 560).

Sehingga dari ayat tersebut, bahwasannya suami hendaklah menunaikan kewajibannya memberi nafkah kepada istri, baik dalam memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pengobatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya Hal tersebut sebagai penghormatan kepada wanita sebagai ibu rumah tangga, yang sudah mengandung, melahirkan, dan menyusui anak dari hubungan suami istri mereka.

Lalu bagaimana perspektif Islam mengenai Istri yang bekerja untuk membantu atau menafkahi keluarga? Dalam *scene* 1 tayangan pada 14 November 2017 (0:05) menggambarkan Esih yang ingin bekerja kembali menjadi TKW (tenaga kerja wanita) karena pendapatan Akum belum bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Dan dalam *scene* 2 tayangan pada 13 Desember 2017 (5:02) menggambarkan Esih yang akan berangkat kerja ke luar negeri menjadi TKW (tenaga kerja wanita) untuk membantu perekonomian suaminya. Seperti yang terlihat pada gambar 5 dalam bab sebelumnya.

Dari penjelasan analisis sebelumnya, bahwa mengenai nafkah adalah tanggung jawab suami, maka berbeda halnya ketika perekonomian keluarga sedang tidak menentu, dalam artian pengeluaran banyak dan

pemasukan sedikit, sedangkan yang bekerja hanya sang suami, maka disini perempuan diperbolehkan untuk ikut membantu menafkahi keluarga.

Sehingga penulis menginterpretasikan mengenai data yang telah ditampilkan diatas, dalam sinetron dunia terbalik tersebut, yang menceritakan Istri bekerja untuk mencari nafkah, yang digambarkan melalui Esih yang akan berangkat bekerja, maka hal tersebut diperbolehkan dalam Islam atas persetujuan suaminya. Dalam isi dialog antara Esih dan Akum diatas, bahwasannya Akum sebagai seorang suami telah memberikan izin kepada Esih untuk membantu mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan rumah tangga bersama. Maka hal tersebut termasuk dalam tolong menolong dalam hubungan suami istri atau bantu membantu dalam mengerjakan kebaikan.

Tetapi mengenai pekerjaan wanita diluar rumah dalam artian berpergian jauh dan akan meninggalkan suami dan tanggung jawabnya sebagai istri dalam membina rumah tangga. Seperti yang Esih lakukan yaitu bekerja di luar negeri dan akan meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri untuk waktu yang panjang maka itu tidak diperbolehkan dalam Islam. Selain itu Sesuai dengan pasal 31 Bab VI UU perkawinan, suami adalah kepala keluarga dan istri adalah kepala rumah tangga. Sehingga istri berkewajiban mengurus dan menjaga rumah tangga suami, termasuk mengasuh, memelihara, dan mendidik anak. (indra, dkk : 2004 :189-194).

Maka dapat diketahui dari data dan teori diatas, bahwa ketika Istri bekerja diluar rumah dalam artian pergi jauh meninggalkan rumah dalam jangka yang panjang seperti pekerjaan TKW, hal tersebut lebih banyak madharatnya dibanding maslahatnya. Seperti tidak seimbang karena perempuan harus bekerja lebih berat dan panjang, dan juga laki-laki mudah mensepelekan kewajibannya untuk tidak bekerja dan mengandalkan uang dari istrinya. Selain itu tidak terpenuhinya hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga, dan anak-anak dari mereka pun yang akan menjadi korban dari ketidakseimbangan tersebut yang

menjadikan tidak adanya hubungan timbal balik dan menjadi ketidaksetaraan dalam rumah tangga.

Padahal, untuk memperoleh keseimbangan dan kesetaraan, harus ada hubungan secara timbal balik antara suami-istri, dan pemenuhan hak dan kewajiban diantara mereka. Sehingga akan tercipta keluarga bahagia yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Sehingga tidak ada ketimpangan dalam diri wanita maupun laki-laki.

Lalu bagaimana kesetaraan gender yang baik menurut perspektif Islam dalam hal mencari nafkah dalam sinetron dunia terbalik? Apakah suami dan istri harus sama-sama bekerja? Ataukah salah satu yang bekerja untuk pemenuhan nafkah dalam rumah tangga?

Melihat hal tersebut bukan berarti Islam tidak memperbolehkan wanita bekerja, karena sesuai prinsip kesetaraan gender dalam Islam yang sudah terpaparkan pada kerangka teori yang digunakan penulis, yang menjelaskan bahwa dalam hal meraih kesuksesan baik perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki peluang yang maksimum, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sesuai yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

Dalam Q.S. An-Nisa' : 124 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Depag RI, 2002 : 99).

Ayat tersebut di atas mengisyaratkan konsep kesetaraan yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh satu jenis kelamin saja. Sehingga laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi. (Umar, 2001 : 265).

Menurut analisis penulis bahwa, Islam itu telah menetapkan bahwa urusan mencari nafkah adalah kewajiban laki-laki, bukan kewajiban wanita. Sesuai firman Allah SWT sebagai berikut :

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...^ج

Artinya : “Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf”. (Q.S. Al-Baqarah : 233). (Depag RI, 2002 : 38).

Tetapi yang perlu digarisbawahi yaitu, apabila wanita atau seorang istri berkehendak, maka diperbolehkan jika diizinkan oleh suaminya, seperti yang telah penulis paparkan diatas. Sebab dalam mencari nafkah itu adalah mubah baginya (untuk istri). Hal tersebut selaras dengan tabiatnya masing-masing yang mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa : 32 sebagai berikut :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ^ح وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ط إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Kemenag RI, 2014 : 83).

Sehingga untuk menciptakan kesetaraan dalam hal mencari nafkah, maka laki-laki (suami) menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami yang diantaranya yaitu sebagai pemberi nafkah utama, dan wanita (istri) boleh membantu bekerja untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya sesuai kadar kemampuan sang istri atau dalam kata lain tidak menentang kodratnya sendiri sebagai seorang wanita (istri). Dan diantara mereka

(suami-istri) mempunyai keistimewaan dan peran masing-masing yang saling melengkapi.

Hal itu tergambarkan pada *scene* 1 tayangan pada 20 Oktober 2017 (0:04) yang isinya menggambarkan bahwa adanya kerjasama antara Akum dan Esih. Akum punya usaha membuka catering dan mendapat pesanan yang dibantu oleh Esih. Mereka berdua bekerja sama untuk mencari nafkah karena Esih sudah tidak bekerja lagi di luar negeri. Sehingga disini Akum yang berusaha menjadi suami yang bisa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami yaitu dengan berwirausaha, dan Esih yang membantunya, sehingga tidak menjadikan Esih tulang punggung utama, dan Esih masih bisa memenuhi kewajibannya sebagai seorang Istri.

Tidak hanya tergambar dikeluarga Akum dan Esih, kerjasama yang baik dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga (nafkah) juga tergambarkan pada *scene* 1 tayangan pada 08 November 2017 menit ke (1:43), yaitu kerjasama antara Dedeh dan Sobri dalam mencari nafkah terlihat pada gambar 6 pada bab sebelumnya.

Merujuk pada gambar 6 dan isi dialog pada bab sebelumnya, maka isinya yaitu menggambarkan kerjasama yang baik antara suami dan istri yaitu Sobri dan Dedeh dalam melayani pembeli ditempat kerja mereka, di toko mereka sendiri. Yaitu dengan digambarkan dedeh yang melayani pembeli, dan Sobri ikut melayani dengan membantu dedeh mengambilkan buku catatan rekapan penjualan. Di dalam sinetron dunia terbalik, Sobri sebagai seorang suami dari Dedeh, dan Ia seorang pekerja honorer di bagian staff pengembangan desa di desa Ciraos yang gajinya tidak terlalu besar yaitu 750 perbulan belum dipotong kasbon.

Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya Ia masih kekurangan. Maka dari itu, Dedeh awalnya berkeinginan untuk menjadi seorang TKW seperti yang lainnya, karena gaji Sobri yang tidak mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga mereka. Tetapi Sobri tidak mengizinkannya karena hal itu akan menjadikan hak dan kewajibannya tidak terpenuhi sebagai seorang suami dan istri. Sehingga Dedeh dan Sobri

membuka usaha toko *celluler* untuk menambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan mereka. Dan usaha tersebut yang menjalankan adalah Dedeh, karena setiap harinya Sobri harus bekerja ke kantor desa Ciraos. Jadi, peranan Dedeh disini yaitu membantu meringankan beban sang suami dalam pemenuhan nafkah untuk keluarga. Dan dengan begitu disini ditemukan bahwa adanya partisipasi perempuan dan laki-laki dalam sebuah kegiatan yaitu mencari nafkah, sehingga ada pembagian beban kerja dalam hal ini dengan tidak menguntungkan salah satu pihak, melainkan memberikan manfaat bagi keduanya. Dimana istri bisa ikut berkarir dan suami tidak terbebani dengan pemenuhan nafkah untuk keluarga.

Huzaemah Tahido Yanggo (2010 : 135) mengungkapkan bahwa : dalam ajaran Islam, perempuan boleh memasuki berbagai profesi, dengan syarat tugas yang diembannya dapat disesuaikan dengan sifat-sifat dan kodratnya, tidak meninggalkan kewajiban-kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Kesetaraan dalam hal mencari nafkah, pernah dipraktikkan dalam kehidupan Rasulullah SAW, Khadijah sebagai seorang saudagar perempuan yang sumbangan finansialnya sangat penting bagi tegaknya dakwah Islam. Bisa dikatakan bahwa kala itu khadijah berperan sebagai pencari nafkah utama, karena berbagai kesibukan dakwah Nabi (Mulia dkk, 2003 : 79). Selain khadijah istri Nabi, Al-Syifa' tercatat sebagai perempuan yang ditunjuk Khalifah Umar sebagai manajer pasar di Madinah, sebuah pasar besar di ibu kota pada waktu itu. Zainab bin Ibn Mas'ud dan Ama' binti abu Bakar keluar rumah mencari nafkah untuk keluarga. (Mazaya, 2014 : 333).

Dan itulah yang tergambar dalam sinetron dunia terbalik pada *scene* 1 tayangan pada 20 Oktober 2017 (0:04) dan *Scene* 1 tayangan pada 08 November 2017 menit ke (1:43) yang menggambarkan kerjasama yang baik antara suami dan istri dalam melaksanakan kesetaraan gender perspektif Islam dalam hal nafkah. Istri membantu bekerja suami tetapi

tidak meninggalkan kewajibannya terhadap rumah tangganya, begitu pula suami melakukan kewajibannya tanpa membebankan seorang istri dengan pekerjaan yang berat dan panjang. Hal tersebut dibenarkan oleh Islam, karena alasan kerjasama (kemitraan) dan sikap saling berbagi tanggung jawab, seperti yang diungkapkan dalam Q.S. An-Nisa ayat 32 diatas dengan istilah “*ba’dhukum mim ba’dhin*” yaitu sebagian kamu (laki-laki) adalah sebagian dari yang lain (perempuan). (Shihab, 1992).

2. Dalam hal mengurus atau mendidik anak

Anak bagi orang tua adalah amanat Allah dan menjadi tanggung jawab keduanya kepada Allah untuk mendidiknya. Mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, walaupun melihat banyak fenomena bahwa anak condong lebih dekat dengan ibu.

Orang-orang juga cenderung berfikir bahwa tanggung jawab mengurus anak hanya ditumpahkan kepada ibu semata, suami hanya bertanggung jawab dalam mencari nafkah sana, tetapi hal tersebut justru anggapan yang salah, karena pada dasarnya kewajiban mendidik dan mengurus anak adalah tanggung jawab bersama ayah dan ibu (Yanggo, 2010 : 80).

Memang peran ibu dalam mengurus anak jauh lebih besar karena seorang ibu harus mengandung, melahirkan, dan menyusui putra putrinya hingga beranjak dewasa. Hal tersebut sudah kodrati ada pada diri perempuan yang tidak bisa dipertukarkan perannya kepada laki-laki. Tetapi untuk memelihara atau mengurus dan mendidik putra putrinya adalah tugas bersama. Yang bisa dilaksanakan dan dipraktikkan oleh seorang laki-laki (ayah).

Dalam syari’at Islam tidak mempersoalkan jenis kelamin dalam mengasuh anak, karena Al-Qur’an telah menyebutkan :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي

صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. Al-Isra’ : 24) (Kemenag RI, 2014 : 284).

Dari ayat tersebut membahas tentang kewajiban anak memuliakan orang tua, dan dalam ayat tersebut tidak disebutkan salah satu jenis kelamin orang tua, melainkan dengan kata mereka berdua. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa disitu ada keterlibatan ayah dan ibu dalam mengasuh anak.

Dalam *scene* 1 tayangan pada 5 Agustus 2017 menit ke (0:36) menggambarkan Akum sebagai seorang ayah yang bisa mengurus dan mendidik anaknya yang bernama Febri. Akum mengurus anaknya, karena sang istri sedang bekerja diluar negeri untuk mencari nafkah, membantu perekonomian Akum. Isi pada dialog antara Akum dan Febri menggambarkan Akum yang sangat memperdulikan Febri dengan mengatakan bahwa rambutnya Febri sudah mulai panjang, dan memberikan arahan untuk membaca do’a sebelum makan. Sudah keharusan orang tua untuk memberikan bimbingan kepada anaknya dengan tujuan agar tidak menyimpang dari norma dan ajaran agama. Hal tersebut tersirat dalam Firman Allah SWT dalam Q.S Lukman ayat 13 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Q.S. Lukman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ...

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tuanya...”

Kedua ayat diatas memiliki isi kandungan yang salah satunya yaitu : untuk orangtua, sudah seharusnya senantiasa mengingatkan perbuatan anak-anaknya yang menyimpang dengan cara-cara yang baik dan dapat diterima. (<https://brainly.co.id/tugas/6846056>)

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban mendidik dan mengurus anaknya sesuai dengan ajaran Islam, agar anak-anak mereka kelak tidak menyekutukan Allah. Meskipun secara eksplisit dalam ayat tersebut tidak ada kata kewajiban kedua orang tua mendidik anak. Namun, ayat 13 diatas sudah menjelaskan tentang Lukman yang memberikan pelajaran kepada anaknya yaitu dengan tidak menyekutukan Allah, dan awalan ayat 14 menjelaskan bahwa diperintahkannya manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Hal itu menandakan bahwasannya ada peranan kedua orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak. Hal tersebut tidak disandarkan kepada salah satu jenis kelamin saja, melainkan keduanya.

Rasulullah juga bersabda yang artinya : “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang mencetaknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi) (Al-Jauhari dan Al-Khayyal, 2005 : 224).

Sehingga dapat diketahui bahwa harus adanya kesetaraan dalam mengurus atau mendidik seorang anak. Bukan hanya dibebankan kepada salah satu jenis kelamin saja. Dalam kesehariannya, Akum selalu mencoba menampilkan kesetaraan dalam mengurus anaknya, yaitu dengan membantu Esih ketika esih bekerja, maupun adanya keberadaan esih dirumah, akum juga ikut merawat, dan mendidik Febri dalam setiap harinya. Contoh kecilnya yaitu dengan yang tergambarkan diatas, Akum

sering menemani Febri untuk makan, dan memberikan arahan atau membimbing Febri melakukan hal-hal yang baik menurut Islam, seperti Adab Sebelum makan yaitu dengan berdoa.

Sehingga ketika Esih sebagai seorang ibu tidak ada dirumah karena ada kepentingan diluar, maka seorang anak tidak merasa sendiri, ada yang memperhatikannya, dan ada yang mengontrol aktivitasnya yaitu adanya seorang ayah (Akum). Dan itulah yang tergambarkan dalam isi dialog dan gambar pada *scene* diatas. Akum berusaha semaksimal mungkin untuk mengurus Febri, supaya tidak menjadi anak yang nakal dan selalu dalam pantauan orang tua. Sehingga dengan begitu akan menguntungkan atau memberi manfaat bagi kehidupan rumah tangga Esih dan Akum.

Begitu juga Dadang yang tergambarkan pada *scene* 1 tayangan pada 13 Februari 2017 menit ke (2:05) bahwa Dadang berusaha mendidik anaknya yang bernama Debi dengan penuh rasa sayang dan didikan yang baik. Dalam *scene* ini memperlihatkan kasih sayang dadang yang begitu besar kepada Debi. Hal tersebut tergambarkan melalui dialog diatas ketika Debi tidak ingin berangkat sekolah. Sebagai orang tua yang baik, Dadangpun menasehati Debi dengan lembut, penuh kasih sayang. Tergambarkan saat Dadang memeluk Debi dan membujuknya untuk berangkat sekolah.

Hal tersebut menggambarkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak, akan tetapi dalam Islam, mendidik anak tidak melulu harus disandarkan hanya kepada seorang ibu. Seorang ayahpun mempunyai kewajiban untuk mendidiknya bahkan seorang ayah juga harus bisa berperan sebagai mitra dialog anak-anak. (Yanggo, 2010 : 80).

Hal tersebut juga pernah dilakukan *Rasulullah* terhadap Cucunya dari putri *Rasulullah* yang bernama Fatimah. Abu Hurairah ad-Dausi r.a berkata, “*Rasulullah* keluar pada suatu siang. Beliau tidak berbicara kepadaku dan aku pun tidak berbicara kepada beliau hingga sampai ke pasar Bani Qainuqa’. Lalu beliau duduk dihalaman rumah Fatimah, lalu beliau bertanya, “apakah di situ ada anak kecil?”, “apakah di situ ada anak

kecil?” (Maksudnya, al-Hasan bin Ali). Maka Fatimah menahannya sebentar, sehingga aku mengira bahwa dia sedang memakaikan *sikhah* atau memandikannya. Lalu dia datang dengan berjalan cepat, lantas dipeluk, dan dicium oleh Rasulullah. Seraya beliau berkata, “Ya Allah, cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya.” (HR. Bukhari dan Muslim). (Syuqqah, 1999 : 185).

3. Dalam hal mengurus rumah tangga (pekerjaan rumah)

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, nilai keadilan dan kebersamaan selalu dijunjung Rasulullah, baik dalam rumah tangga maupun bermsyarakat. Dalam banyak kisah disebutkan bahwa di rumah tangga, seperti yang disebutkan dalam Hadist yang artinya “Dari Al-Aswad, ia bertanya pada Aisyah, “apa yang Nabi SAW lakukan ketika berada ditengah keluarganya?” Aisyah menjawab, “Rasulullah biasa membantu pekerjaan keluarganya dirumah. Jika telah tiba waktu shalat, beliau berdiri dan segera menuju shalat.” (HR. Bukhari, no. 6039). Melihat hadist tersebut bahwa beliau Rasulullah SAW tidak segan-segan melakukan pekerjaan yang pada saat itu, bahkan juga pada saat ini, dianggap sebagai “kewajiban” perempuan, seperti menyapu, dan menjahit baju yang sobek.

Hal tersebut yang dilakukan Rasulullah, juga tergambar melalui adegan dan isi dialog pada *scene 2* tayangan pada 11 Februari 2017 menit ke (0:22) menggambarkan Kokom yang membantu Koswara untuk membuat cilok yang akan di jual dihari esok. Dari isi dialog antara Kokom dan Koswara, terdapat hubungan kemitraan yang baik diantara keduanya. Mereka saling bergantian dalam membuat adonan cilok yang akan dijualnya di keesokan harinya. Istrinya menggantikan Koswara membuat cilok, dan Koswara membuatkan teh kepada istrinya, sebagai tanda terima kasih atas bantuan istrinya.

Selain hal diatas, tergambar juga dalam scene yang lain yaitu dalam *scene 1* tayangan pada 14 Juni 2017 menit ke (0:05) menggambarkan kerjasama yang baik dalam keluarga Koswara. Koswara

ikut membantu memasak didapur. Isi dalam dialog antara Kokom, Koswara dan Iceu, Koswara yang menawarkan dan senang hati untuk membantu istrinya dan keponakannya dalam memasak. Jadi ada pembagian tugas disana, yaitu Kokom yang mempersiapkan bumbu, Iceu memotong sayur dan Koswara yang menumbuk (*menguleg*) bumbu yang telah disiapkan Kokom. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya akses atau kesempatan bagi laki-laki dan perempuan dalam urusan rumah tangga.

Melihat adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat, mengenai urusan dapur adalah tugas pokok bagi seorang wanita. Namun, dalam ajaran Islam, tugas dapur tidak sepenuhnya dibebankan pada wanita (istri) bahkan banyak ditemukan riwayat yang menguraikan partisipasi aktif Nabi Muhammad dalam berbagai urusan rumah tangganya, seperti yang sudah penulis jelaskan diatas.

Selain data tersebut, penulis juga memaparkan data yang lainnya yang tidak hanya terjadi dalam satu keluarga, melainkan beberapa keluarga. Dalam sinetron dunia terbalik, para anggota keluarga (suami-istri) telah menampakkan hubungan kerjasama yang baik dalam mengurus urusan rumah tangga atau pekerjaan rumah. Diantaranya yaitu pada *scene* 1 tayangan pada 13 Juli 2017 menit ke (0:03) menggambarkan kerjasama yang baik antara Akum dan Esih dalam mengurus rumah tangga. Esih yang mencuci baju dan Akum yang menjemur baju. Dan dalam *scene* 1 tayangan pada 15 November 2017 menit ke (0:04) menggambarkan kerjasama yang baik antara Dedeh dan Sobri dalam membersihkan rumah barunya. Melihat fenomena pada isi gambar dan teks dalam scene tersebut menunjukkan bahwa adanya partisipasi laki-laki dan perempuan dalam urusan rumah tangga mereka.

Dalam kebiasaan masyarakat, ketika istri sudah memegang pekerjaan dapur, biasanya para suami hanya melihat atau menunggu tanpa membantu suaminya. Di sinetron dunia terbalik ini, mengupayakan adanya kesetaraan gender dalam hal urusan rumah tangga, seperti, menyapu,

mengepel, mencuci, bahkan memasak. Hal-hal tersebut telah tergambarkan pada *scene-scene* diatas, dimana para suami ikut andil dalam urusan pekerjaan rumah, seperti Koswara yang membantu istrinya memasak, Akum yang membantu Istrinya menjemur baju, dan Sobri membantu istrinya mengepel lantai. Para suami yang ikut meringankan beban istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, akan membuat istri lebih nyaman dan senang karena tidak merasa terbebaskan dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga tidak menganggap istri sebagai pembantu dirinya, dan istri akan merasa senang dan bangga bila diperlakukan secara terhormat (Indra, dkk, 2004 : 187). Dengan begitu hal tersebut memberikan keuntungan atau manfaat bagi keduanya yaitu dengan saling kerjasama. Seperti ditegaskan dalam hadist, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya :

“Orang mukmin yang sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap istrinya.” (HR. At Tirmidzi No. 3895, dari ‘Aisyah. Imam At Tirmidzi berkata: *hasan shahih*. Imam Ibnu Majah No. 1977, dari Ibnu Abbas, Al Baihaqi, *As Sunan Al Kubra* No. 15699, Ibnu Hibban No. 4177. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami’* No. 3314).

Dari data-data tersebut, sudah terlihat jelas, bahwa kesetaraan gender dalam sinetron dunia terbalik mengenai urusan rumah tangga sudah mulai diterapkan.

C. Interpretasi Sinetron Dunia Terbalik

Isi cerita yang ingin disampaikan dalam sinetron ini adalah untuk mengkampanyekan kesetaraan gender perspektif Islam, sinetron ini dibuat dengan tujuan untuk mengkritik budaya patriarki yang sudah melekat pada anggota masyarakat. Sinetron yang bergenre drama komedi religi ini, membuat sinetron ini semakin menarik pemirsa. Setelah menarik, dan menghibur, tentu saja yang diharapkan dalam sinetron ini yaitu bisa memotivasi masyarakat untuk menghapus budaya-budaya barat atau budaya

jahiliyyah, dan diganti dengan budaya-budaya yang diajarkan Rasulullah yaitu sesuai dengan syariat Islam.

Jadi, didalam sinetron ini menggabungkan antara pesan-pesan Islami dan komedi, sehingga sinetron ini mencapai rating yang tinggi dan menjadi sinetron unggulan RCTI. Sinetron ini yang awalnya banyak menampilkan ketidaksetaraan, namun ternyata dalam sinetron ini banyak mengandung unsur kesetaraan, khususnya kesetaraan dalam wilayah domestik.

Adapun kesetaraan tersebut bisa dilihat karena sudah memenuhi empat indikator kesetaraan yang meliputi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Seperti kesempatan bekerja bagi perempuan dan laki-laki dalam sinetron dunia terbalik tersebut, adanya kerjasama atau partisipasi dalam sebuah kegiatan rumah tangga, dan yang pasti memberikan manfaat bagi kehidupan rumah tangga mereka karena adanya keringanan beban kehidupan rumah tangga yang ditanggung oleh keduanya, yaitu suami dan istri dalam sinetron dunia terbalik tersebut.

Dengan begitu hal tersebut merupakan perbuatan baik antara suami terhadap istri maupun istri terhadap suami, yaitu dengan adanya tolong menolong dalam kehidupan rumah tangga mereka dan tidak membedakan jenis kelaminnya dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga dalam sinetron dunia terbalik. Sehingga hal tersebut menjadi amal baik bagi keduanya, karena sesungguhnya suami dan istri adalah mitra yang sejajar. Dan Allah akan memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada mereka dengan tidak membedakan antara laki-laki atas semua amal yang dikerjakannya. (Zuhrah, 2012 : 22). Seperti Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl : 97 sebagai berikut :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya

kehidupan yang baik. dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat diatas menjelaskan pandangan yang positif terhadap kedudukan dan keberadaan wanita yang memiliki kedudukan yang setara (*egaliter*) yang sama dengan pria dalam hal berbuat baik dan mendapatkan imbalan kebaikan dari Allah SWT. (Indra, dkk, 2004 : 251).

Hal tersebut telah di praktikkan dalam sinetron dunia terbalik yaitu dengan adanya perbuatan baik, antara istri terhadap suami, maupun suami terhadap istri. Yaitu adanya kesetaraan gender dalam rumah tangga suami istri dalam sinetron dunia terbalik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perspektif Islam tentang kesetaraan gender dalam sinetron Dunia Terbalik maka ditemukan kesetaraan gender dengan indikator kesetaraan gender yaitu Akses, Partisipasi dan Manfaat sebagai berikut :

1. Dalam hal mencari nafkah, sesuai syari'at Islam bahwasannya diperbolehkannya wanita untuk mencari nafkah karena ingin membantu perekonomian suaminya, dengan syarat tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri, dan yang perlu diketahui bahwa yang lebih berkewajiban mencari nafkah utama adalah suami. Istri boleh bekerja atas izin suami, dan dengan prinsip untuk membantu atau saling tolong menolong antara suami dan istri. dalam sinetron tersebut tergambar kedua-duanya sudah saling kerjasama yang tergambar oleh perilaku Akum dan Esih serta Sobri dan Dedeh. Istri-istri mereka bekerja karena ingin membantu perekonomian suaminya.
2. Dalam hal mengurus atau mendidik anak, sesuai dengan ajaran Rasulullah, bahwa itu adalah kewajiban baik untuk istri maupun suami, bukan disandarkan oleh satu jenis kelamin saja. Dan itu terlihat dari perilaku para suami dalam sinetron Dunia Terbalik yang ikut andil dalam memberikan bimbingan dan perawatan ke anak-anak mereka.
3. Dalam hal mengurus pekerjaan rumah, sesuai syari'at Islam bahwa dalam mengurus pekerjaan rumah bisa dilakukan oleh keduanya, baik suami maupun istri. Tidak hanya disandarkan oleh seorang ibu atau istri saja. Contoh tersebut ada dalam adegan sinetron Dunia Terbalik yakni perilaku Koswara yang membantu istrinya memasak, membuat cilok dan membuat teh untuk istrinya, juga terlihat pada perilaku Akum yang ikut membantu istrinya menjemur baju, dan Sobri yang membantu istrinya mengepel.

Islam telah memposisikan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki yang harmonis. Ajaran Islam tentang kehidupan rumah tangga berbentuk

dalam keterpaduan antara ketentraman dan kasih sayang, hal demikian dapat tercapai apabila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak-haknya dan melaksanakan kewajibannya. Sehingga akan tercipta kesetaraan gender dalam rumah tangga, dan hal tersebut terlihat dalam isi dialog atau gambar sinetron Dunia Terbalik yang memberikan sebuah pesan bahwa adanya ajaran Islam mengenai kesetaraan atau kemitraan dalam kehidupan rumah tangga, baik yang meliputi pencarian nafkah, mengasuh atau mendidik anak, maupun mengurus pekerjaan rumah tangga. Dengan indikator kesetaraan gender yaitu akses, partisipasi, dan manfaat, sehingga sudah mewakili adanya kesetaraan gender dalam sinetron Dunia Terbalik, dan yang belum ditemukan dalam sinetron Dunia Terbalik yang diteliti penulis yaitu indikator kesetaraan gender yang berupa kontrol.

B. Saran/ rekomendasi

Dari Kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan serta evaluasi terhadap sinetron yang bernuansa Islam, sekaligus memberikan inspirasi baru guna untuk kemajuan teknik pembuatan sebuah sinetron di Indonesia, diantaranya:

1. Bagi para penggemar sinetron hendaknya tidak hanya menjadikan sinetron sebagai hiburan saja, tetapi bisa dilihat makna apa yang terdapat di dalam sinetron tersebut. Apabila sinetron yang ditonton terdapat adegan yang baik dan menunjukkan bahwa sinetron tersebut ke arah yang lebih baik maka dapat di implementasikan ke dalam kehidupan nyata. Namun, tetaplah pilih sinetron yang memberikan pencerahan dan hindarilah sinetron yang dapat merusak moral dan akhlak.
2. Bagi pembuat sinetron dan tim produksi semoga dapat memproduksi sinetron-sinetron yang bergenre religi agar adegan secara audio dan visualnya dapat bermakna Islam atau mengandung pesan yang baik sesuai ajaran Islam agar penonton dapat mengimplementasikan dalam kehidupan nyata.

3. Bagi pemerintah atau tim penyeleksi siaran semoga bisa lebih bijak dalam mengatur program siaran yang sekiranya bisa mendidik masyarakat menuju yang lebih baik.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan ridlo-Nya, memberikan lindungan dan bimbingannya dan memberikan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang tidak luput dari kekurangan dan kekeliruan. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU :

- Ainiyah, Q. 2015. *Keadilan Gender Dalam Islam*. Malang:Intrans Publishing.
- Abdullah, Y. 2006. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta : Amzah.
- Al-Jauhari, M, M, Khayyal, M, A, H. 2005. *Membangun Keluarga qur'ani: Panduan Untuk wanita Muslimah*. Jakarta : Amzah.
- Ayyub, S, H. 1999. *Fikih Keluarga : Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syariat*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Effendy, O, U. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Handayani, T. Sugiarti, 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang : UMM Press.
- Ichwan, M, N. 2013. *Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*. Semarang : Rasail Media Group.
- Indra, H. 2004. *Potret Wanita Sholehah*. Jakarta : Penamadani.
- Kemenag RI. 2014. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung : Creative Sygma Media Group
- Kuswandi, W. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kuswandi, W. 2008. *Komunikasi Massa : Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- McQuail, D. 2000. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Moleong, L, J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN-Malang Press.
- Mughniyah, M, J. 2011. *Fiqh Lima Madzhab*. Jakarta : Shaf.

- Muhyidin, A, Syafe'I, A, A. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Mulia, M. S., Anwar, M., Fayumi, N., Farida, A. 2003. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)*. Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Mulia, S, M. 2007. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta : Kibar Press.
- Muthahari, M. 2000. *Hak-Hak Wanita dalam Islam*. Jakarta : Lentera.
- Prastowo, A. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Purwaningsih, S. 2009. *Kiai dan keadilan gender*. Semarang : Walisongo Press.
- Quthb, S. 1984. *Keadilan Sosial Dalam Islam*. Bandung : Penerbit Pustaka.
- Rahmat, J. 1996. *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung : Mizan.
- Saebani, B, A. 2016. *Fiqh Munakahat 2*. Bandung : Pustaka Setia.
- Shihab, M, Q. 2006. *Tafsir Al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Siswanto. 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sujarwa. 2010. *Mitos Dibalik Kisah-Kisah Sinetron dalam Perspektif Hegemoni dan Kapitalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Umar, N. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Paramadina.
- Vera, N. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Wardhana. 1997. *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Yanggo, T, H. 2010. *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Bogor : Ghalia Indonesia.

JURNAL PENELITIAN :

- Lutfiah, 2010. "Gender dan Makna Persamaan". *Jurnal Sawwa*, 4 (1), 49-59. Semarang : IAIN Walisongo.
- Supardin. 2013. "Kajian Gender Perspektif Hadis Nabi". *Jurnal Al-Fikr*, 17 (1). Makassar : UIN Alauddin Makassar.

Wibisono, Y. 2013. "Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam". *Jurnal Al-Mabsut*, 6 (1). Ngawi : STAI Ngawi.

Zuhrah, F. 2012. "Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam". *Jurnal Tanzimat*, 12 (12), 35-50. Medan : IAIN Sumatera Utara.

INTERNET :

Mutiasari, D. 2018. "Lagi Curhatan Istri Jadi TKW Suami Menikah Lagi Malah Lakukan Hal Greget Ini". <http://pontianak.tribunnews.com/>. Diakses pada 19 Juni 2018.

Yasinta, V. 2018. "Kematian TKI Adelina Sebuah Kegagalan Melindungi Pekerja Rumah Tangga". <https://internasional.kompas.com/read/>. Diakses pada 19 Juni 2018.

<http://www.bnp2tki.go.id/read/12708/148.285-tki-ditempatkan-di-luar-negeri>.

Diakses pada 19 Juni 2018.

<https://brainly.co.id/tugas/6846056> . Diakses pada 18 Juli 2018.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/kesetaraan_gender/ diakses pada 05 April 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_Terbalik. Diakses pada 19 Juni 2018.

<https://id.wikipedia.org/wiki/RCTI>. Diakses pada 19 Juni 2018.

<http://www.rcti.tv/about>. Diakses pada 19 Juni 2018.

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/964473-selama-2017-ada-2-949-laporan-tki-apa-saja>. Diakses pada 19 Mei 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Zuma Karima
2. Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 16 Juli 1997
3. NIM : 1401026117
4. Alamat Rumah : Dukuh Dampak Desa Sidomulyo Rt. 01
Rw. 04 Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah
5. No. Hp : 085602917670/089669708088
6. E-mail : princess.piesegeh@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Sidomulyo 1 : Lulus tahun 2008
 - b. MTs. Nurul Huda : Lulus tahun 2011
 - c. MA Nurul Huda : Lulus tahun 2014
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Tasywikul Mustarsyidin: Lulus tahun 2009
 - b. Madrasah Wustho Tasywikul Mustarsyidin : Lulus tahun 2012
 - c. PP. Life Skill Daarun Naajaah